

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN
KERJA DENGAN PRESTASI PRAKTIK PESERTA DIKLAT
OTOMOTIF BLKPP YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh:
ANDRIANSYAH TIRTA
035424027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA DENGAN
PRESTASI PRAKTIK PESERTA DIKLAT OTOMOTIF BLKPP
YOGYAKARTA**

Andriansyah Tirta

NIM. 035424027

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Proyek Akhir

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 23 Juni 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Sudiyanto, M.Pd.	Ketua Penguji		14/7-11
2. Sukaswanto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		14/7-11
3. Sutiman, MT	Penguji Utama		14/7-11

Yogyakarta, Juli 2011

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta



Wardan Suyanto, Ed.D.

NIP. 19540810 197803 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA DENGAN
PRESTASI PRAKTIK PESERTA DIKLAT OTOMOTIF BLKPP
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

**ANDRIANSYAH TIRTA
035424027**

**Skripsi dengan judul di atas
telah disetujui untuk diujikan di depan dewan penguji
guna memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik**

Yogyakarta, 6 Mei 2011

Dosen Pembimbing,



Sudiyanto, M.Pd.
NIP.19540221 198502 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 6 Mei 2011

Yang menyatakan,



Andriansyah Tirta

NIM. 035424027

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA DENGAN
PRESTASI PRAKTIK PESERTA DIKLAT OTOMOTIF BLKPP
YOGYAKARTA**

Oleh :
Andriansyah Tirta
035424027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui seberapa besar pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) peserta diklat otomotif Balai Latihan Kerja Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Yogyakarta, (2) mengetahui seberapa tinggi prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta, (3) mengetahui hubungan antara pengetahuan K3 dengan prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian *Ex-post facto*. Jumlah responden penelitian ini berjumlah 40 orang dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 40 orang dari 2 kelas otomotif BLKPP Yogyakarta. Instrumen penelitian berupa tes. Validitas instrumen diuji dengan *expert judgement* dan persentase skor untuk menilai data dan analisis butir soal. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji persyaratan analisis dan analisis korelasi *rank Spearman* dengan bantuan komputer program *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS* seri 15.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengetahuan K3 peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata hitung pengetahuan K3 sebesar 24,85 dan memiliki persentase skor yang sangat tinggi yaitu 82,83%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta memiliki pengetahuan yang sangat tinggi mengenai K3, (2) prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata hitung (*mean*) skor prestasi praktik sebesar 71,37 dan persentase skor 71,37% dan termasuk pada kategori tinggi, (3) ada hubungan positif antara pengetahuan K3 dengan prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi *rank* sebesar 0,592 dan termasuk pada kategori sedang.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan YME yang telah memberikan Rahmat dan BerkahNya sehingga laporan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN PENGETAHUAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DENGAN PRESTASI PRAKTIK PESERTA DIKLAT OTOMOTIF DI YOGYAKARTA”** dapat selesai dengan baik.

Berkat pertolonganNya serta bantuan berbagai pihak, penyusunan laporan Skripsi ini dapat selesai tepat sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu tidak berlebihan jika penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M Pd., MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto, Ed.D. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dan sekaligus Pembimbing Akademik.
3. Martubi, M.Pd., M.T. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Moch. Solikin, M.Kes. selaku Kaprodi Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dan validator instrumen.
5. Sudiyanto, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi yang sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
6. Noto Widodo, M.Pd. selaku validator instrumen.
7. Drs. Roy Azikin selaku Kepala Balai Latihan Kerja Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Yogyakarta yang telah memberikan ijin melakukan penelitian di BLKPP Yogyakarta

8. Eko Prastowo selaku Ketua Jurusan Otomotif BLKPP Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam kegiatan penelitian di BLKPP Yogyakarta
9. Ayah dan Ibu serta keluargaku yang selalu memberikan motivasi dan doa atas kelancaran perancangan, pengerjaan dan pembuatan laporan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan PTO angkatan 2003 Kelas A1 dan A2.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca yang budiman.

Yogyakarta, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan	17
F. Manfaat	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	18
1. Pendidikan	18
2. Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas	23
3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja	24
4. Prestasi Belajar.....	34
B. Hasil Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Berfikir	51
D. Hipotesis	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54

C. Variabel Penelitian	54
D. Definisi Operasional Variabel..	55
1. Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja	55
2. Prestasi Praktik Peserta Diklat Otomotif	55
E. Populasi...	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Tes.....	56
2. Dokumentasi	57
G. Instrumen Penelitian	57
H. Uji Coba Instrumen	59
1. Uji Validitas Instrumen.....	60
2. Uji Realibilitas Instrumen.....	62
I. Teknik Analisis Data	63
1. Syarat Analisis	63
2. Teknik Analisis Data Metode <i>Rank Spearman</i>	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	67
1. Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	67
2. Prestasi Praktik Peserta Diklat Otomotif BLKPP.....	72
B. Analisis Uji Prasyarat	74
C. Analisis Uji Korelasi	77
D. Pembahasan	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	84
B. Implikasi	85
C. Keterbatasan Penelitian	86
D. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	56
Tabel 2. Kisi – kisi Soal.....	59
Tabel 3. Informasi Data Pengetahuan K3	67
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan K3	68
Tabel 5. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda	69
Tabel 6. Kategori Tingkat Pengetahuan K3	71
Tabel 7. Informasi Data Pengetahuan K3.....	72
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pengetahuan K3	73
Tabel 9. Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Pengetahuan K3	76
Tabel 10. Tabel Peringkat K3 dan Prestasi Praktik	77
Tabel 11. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Histogram Pengetahuan K3	69
Gambar 2. Histogram Prestasi Praktik.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Uji Reabilitas	89
Lampiran 2. Kartu Bimbingan Proyek Akhir.....	90
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi	91
Lampiran 4. Lembar Tes Objektif.....	93
Lampiran 5. Analisis Data	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, perusahaan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki tingkat keahlian tertentu juga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia yang dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan berperan serta membina keselamatan dan kesehatan kerja setiap individu sehingga dapat membentuk pribadi dan akhlak mulia. Pendidikan yang memberikan keahlian tertentu untuk dapat bekerja kepada peserta diklat dapat ditemukan pada pendidikan kejuruan.

Pada pendidikan kejuruan seperti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Balai Latihan Kerja (BLK), di dalamnya terdapat pendidikan praktik yang diberikan kepada peserta diklat dengan tujuan untuk memenuhi kompetensi sesuai pada saat pembelajaran teori. Pendidikan praktik bertujuan untuk membina peserta diklat sehingga siap untuk bekerja pada saat mengisi lowongan pekerjaan di perusahaan. Pendidikan praktik merupakan penghubung antara pendidikan yang diterima selama pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan kerja. Sehingga pada saat melakukan praktik, peserta diklat melakukan tugas/kerja yang diberikan sekolah/balai pelatihan kerja.

Kerja praktik yang diberikan kepada peserta diklat disesuaikan dengan kompetensi yang diperlukan di perusahaan, jadi pada saat melakukan kerja praktik dapat terjadi resiko kecelakaan (*accident risk*). Untuk

menghindari terjadinya kecelakaan kerja pada saat pendidikan praktik, pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja perlu diberikan kepada peserta diklat yang akan melakukan praktik kerja.

Prestasi belajar praktik pada saat pembelajaran di bengkel sangat ditentukan dari sejauh mana peserta diklat menguasai fungsi-fungsi dari alat kerja, menguasai bahan/material yang dikerjakan, kehadiran selama praktik, dan hasil kerja praktik. Apabila peserta diklat yang melakukan praktik tidak diberikan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik maka dapat menyebabkan timbulnya kecelakaan kerja. Oleh karena itu pembinaan keselamatan dan kesehatan kerja pada peserta diklat praktik sangat penting keberadaannya

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan instrumen yang memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. Perlindungan tersebut merupakan hak asasi yang wajib dipenuhi oleh perusahaan. K3 bertujuan mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan risiko kecelakaan kerja (*zero accident*). Penerapan konsep ini tidak boleh dianggap sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang menghabiskan banyak biaya (*cost*) perusahaan, melainkan harus dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang yang memberi keuntungan yang berlimpah pada masa yang akan datang.

Pada awal revolusi industri, K3 belum menjadi bagian integral dalam perusahaan. Pada era ini kecelakaan kerja hanya dianggap sebagai

kecelakaan atau resiko kerja (*personal risk*), bukan tanggung jawab perusahaan. Pandangan ini diperkuat dengan konsep *common law defence* (CLD) yang terdiri atas *contributing negligence* (kontribusi kelalaian), *fellow servant rule* (ketentuan kepegawaian), dan *risk assumption* (asumsi resiko) (Tono, Muhammad: 2002). Kemudian konsep ini berkembang menjadi *employers liability* yaitu K3 menjadi tanggung jawab pengusaha, buruh/pekerja, dan masyarakat umum yang berada di luar lingkungan kerja. Dalam konteks bangsa Indonesia, kesadaran K3 sebenarnya sudah ada sejak pemerintahan kolonial Belanda. Misalnya, pada 1908 parlemen Belanda mendesak Pemerintah Belanda memberlakukan K3 di Hindia Belanda yang ditandai dengan penerbitan *Veiligheids Reglement, Staatsblad* No. 406 Tahun 1910. Selanjutnya, pemerintah kolonial Belanda menerbitkan beberapa produk hukum yang memberikan perlindungan bagi keselamatan dan kesehatan kerja yang diatur secara terpisah berdasarkan masing-masing sektor ekonomi. Beberapa di antaranya yang menyangkut sektor perhubungan yang mengatur lalu lintas perkotaan seperti tertuang dalam *Algemene Regelen Betreffende de Aanleg en de Exploitate van Spoor en Tramwegen Bestemd voor Algemene Verkeer in Indonesia* (Peraturan umum tentang pendirian dan perusahaan Kereta Api dan Trem untuk lalu lintas umum Indonesia) dan *Staatblad* 1926 No. 334, *Schepelingen Ongevallen Regeling* 1940 (Ordonansi Kecelakaan Pelaut), *Staatblad* 1930 No. 225, *Veiligheids Reglement* (Peraturan Keamanan Kerja di Pabrik dan Tempat Kerja), dan sebagainya. Kepedulian Tinggi Pada awal zaman kemerdekaan, aspek K3 belum menjadi isu strategis dan menjadi

bagian dari masalah kemanusiaan dan keadilan. Hal ini dapat dipahami karena Pemerintahan Indonesia masih dalam masa transisi penataan kehidupan politik dan keamanan nasional. Sementara itu, pergerakan roda ekonomi nasional baru mulai dirintis oleh pemerintah dan swasta nasional.

K3 baru menjadi perhatian utama pada tahun 70-an seiring dengan semakin ramainya investasi modal dan pengadopsian teknologi industri nasional (manufaktur). Perkembangan tersebut mendorong pemerintah melakukan regulasi dalam bidang ketenagakerjaan, termasuk pengaturan masalah K3. Hal ini tertuang dalam UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, sedangkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan sebelumnya seperti UU Nomor 12 Tahun 1948 tentang Kerja, UU No. 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja tidak menyatakan secara eksplisit konsep K3 yang dikelompokkan sebagai norma kerja. Setiap tempat kerja atau perusahaan harus melaksanakan program K3. Tempat kerja dimaksud berdimensi sangat luas mencakup segala tempat kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan tanah, dalam air, di udara maupun di ruang angkasa.

Pengaturan hukum K3 dalam konteks di atas adalah sesuai dengan sektor/bidang usaha. Misalnya, UU No. 13 Tahun 1992 tentang Perkerataapian, UU No. 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ), UU No. 15 Tahun 1992 tentang Penerbangan beserta peraturan-peraturan pelaksanaan lainnya. Selain sektor perhubungan di atas, regulasi yang berkaitan dengan K3 juga dijumpai dalam sektor-sektor lain seperti pertambangan,

konstruksi, pertanian, industri manufaktur (pabrik), perikanan, dan lain-lain. Di era globalisasi saat ini, pembangunan nasional sangat erat dengan perkembangan isu-isu global seperti hak-hak asasi manusia (HAM), lingkungan hidup, kemiskinan, dan buruh. Persaingan global tidak hanya sebatas kualitas barang tetapi juga mencakup kualitas pelayanan dan jasa. Banyak perusahaan multinasional hanya mau berinvestasi di suatu negara jika negara bersangkutan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup. Juga kepekaan terhadap kaum pekerja dan masyarakat miskin. Karena itu bukan mustahil jika ada perusahaan yang peduli terhadap K3, menempatkan ini pada urutan pertama sebagai syarat investasi.

ILO (*International Labour Organization*), sebagai salah satu badan PBB yang fokus pada masalah pekerja di seluruh dunia, menyebutkan 6 fakta seputar Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3) yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Tiap tahunnya sekitar 24 juta orang meninggal karena kecelakaan dan penyakit di lingkungan kerja termasuk didalamnya 360.000 kecelakaan fatal dan diperkirakan 1,95 juta disebabkan oleh penyakit fatal yang timbul di lingkungan kerja.
- b. Hal tersebut berarti bahwa pada akhir tahun hampir 1 juta pekerja mengalami kecelakaan kerja dan sekitar 5.500 pekerja meninggal akibat kecelakaan atau penyakit di lingkungan kerja
- c. Dalam sudut pandang ekonomi, 4% atau senilai USD 1,25 Trilyun dari *Global Gross Domestic Product* (GDP) dialokasikan untuk biaya dari kehilangan waktu kerja akibat kecelakaan dan penyakit di lingkungan kerja,

kompensasi untuk para pekerja, terhentinya produksi, dan biaya-biaya pengobatan pekerja.

- d. Potensi bahaya kecelakaan kerja diperkirakan menyebabkan 651.000 angka kematian, terutama di Negara-Negara berkembang. Bahkan angka tersebut mungkin dapat lebih besar lagi jika sistem pelaporan dan notifikasinya lebih baik.
- e. Data dari sejumlah Negara-Negara Industri menunjukkan bahwa para pekerja konstruksi memiliki potensi meninggal akibat kecelakaan kerja 3 sampai 4 kali lebih besar.
- f. Penyakit paru-paru yang terjangkit pada para pekerja di perusahaan minyak & gas, pertambangan, dan perusahaan perusahaan sejenis, sebagai akibat paparan asbestos, batu bara dan silica, masih menjadi perhatian di negara negara maju dan berkembang. Bahkan kematian akibat kecelakaan kerja dari paparan Asbestos saja sudah mencapai angka 100.000 dan selalu bertambah setiap tahunnya. (www.lorco.co.cc)

Angka Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perusahaan di Indonesia secara umum ternyata masih rendah. Berdasarkan ILO, Indonesia menduduki peringkat ke-26 dari 27 negara. Diperkirakan hanya 2% saja dari 15.000 lebih perusahaan besar di Indonesia yang sudah menerapkan Sistem Manajemen K3. Kalau kita sadari bahwa volume kecelakaan kerja juga menjadi kontribusi untuk melihat kesiapan daya saing. Jika volume masih terus tinggi, Indonesia bias kesulitan dalam menghadapi pasar global. Jelas ini akan merugikan semua pihak, terutama perekonomian kita juga. Sehingga hal ini akan

menjadi pukulan berat kepada pemerintah, pengusaha, tenaga kerja dan masyarakat (Rudi Suardi, 2005:3).

Sebanyak 26.000 perusahaan yang ada di ibukota Jakarta, ternyata 20%-nya atau sekitar 5.200 perusahaan termasuk kategori perusahaan yang berisiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dikarenakan perusahaan-perusahaan ini kurang memberdayakan keselamatan dan kesehatan kerja dengan alasan demi penghematan, seperti kurang diperhatikannya infrastruktur perusahaan dan faktor keselamatan pada saat terjadi kecelakaan. Perusahaan-perusahaan hanya baru mulai menyadari pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja apabila di lingkungan sekitar perusahaan terjadi kecelakaan, padahal apabila keselamatan dan kesehatan kerja diterapkan sejak awal dapat mencegah terjadi kecelakaan yang malah akan merugikan perusahaan. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DKI Dedek Sukandar mengakui bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan yang kurang sadar keterkaitan keselamatan dan kesehatan kerja dengan kelangsungan usahanya (Kompas, 25 Maret 2010).

Angka kecelakaan kerja di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, sepanjang 2009 kemarin mencapai 101 kasus dengan lima pekerja meninggal dunia. Jumlah ini meningkat dari tahun 2008 lalu yang mencapai 78 kasus kecelakaan kerja. Selain karena lingkungan kerja yang memang berbahaya, faktor kelalaian manusia juga menjadi penyebab tingginya kecelakaan kerja, kata Kepala Bidang Tenaga Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Sleman Basuki, Jumat (22/1). Namun, jumlah korban meninggal dunia di 2008 lebih

tinggi, yakni mencapai tujuh orang. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan mesin-mesin pemotong besar dan beresiko tinggi mencederai pekerja jika dioperasikan tanpa kehati-hatian. Karena itu, kami selalu menyosialisasikan untuk meningkatkan pengamanan di perusahaan-perusahaan beresiko tinggi seperti itu, kata Basuki. Berbagai prosedur pengamanan dimaksud seperti pemeriksaan rutin atas kinerja mesin-mesin, pemasangan alat pelindung di bagian-bagian mesin yang beresiko menimbulkan bahaya, seperti alat pemotong. Jika itu tidak memungkinkan, kami meminta para pekerjanya yang diberikan alat perlindungan, ujar Basuki. Adapun sanksi hukum bagi para pengusaha yang lalai menjaga keselamatan kerja juga siap diberikan sesuai Undang-undang Nomor 1/1970 tentang Keselamatan Kerja. Namun, sanksi itu dinilai tidak efektif dalam memberikan efek jera. (Kompas, 22 Januari 2010).

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar mengatakan, pelaksanaan K3 merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang sangat penting karena akan mempengaruhi ketenangan bekerja, keselamatan, kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan tenaga kerja. "Semua pihak harus menyadari bahwa penerapan K3 merupakan hak dasar perlindungan bagi tenaga kerja. Setiap pekerja wajib mendapat perlindungan dari resiko kecelakaan kerja yang dapat terjadi," kata Muhaimin. "Tujuan dasar dari penerapan K3 adalah mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan terjadinya kejadian berbahaya lain. Dengan berbagai upaya kita berharap tahun 2015 bisa terwujud Indonesia berbudaya K3," kata Muhaimin (Kompas, 12 Januari 2011).

PT Honda Prospect Motor (HPM) yang merakit mobil Honda di Indonesia telah membuktikan bahwa pabrik tersebut termasuk yang paling aman selama 17.500.090 jam kerja. Prestasi tersebut ditandai dengan Penghargaan Kecelakaan Nihil atau *Zero Accident Award* dari Pemerintah Republik Indonesia. Perhitungan jam kerja dihitung mulai 20 April 2006 sampai 30 September 2009. Mobil yang dirakit Honda di Indonesia adalah Honda Jazz, CR-V, dan Freed. Perakitan berada di lahan seluas 52.000 meter persegi di kawasan industri Karawang, Jawa Barat. Kapasitas produksi pabrik 50.000 unit per tahun, dan 3.000 pekerja dipekerjakan di sana. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya keselamatan dan kesehatan kerja pada perusahaan erat kaitannya dengan peningkatan usaha itu sendiri (Kompas, 14 Oktober 2009).

Melalui pembahasan di atas, keselamatan dan kesehatan kerja begitu diperlukan di setiap kegiatan yang dilakukan manusia di mana kaitannya pada perusahaan dengan menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja maka pekerja dapat menjadi lebih produktif. Pengetahuan keselamatan dan kesehatan perlu diajarkan sedini mungkin sehingga sesuai dengan yang diharapkan pada visi pendidikan untuk membentuk manusia yang selain memiliki kemampuan dan kecerdasan tetapi juga memiliki kepribadian, beriman, dan berakhlak mulia.

Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai lembaga milik pemerintahan memiliki fungsi untuk melatih keterampilan peserta diklat sebagai calon tenaga kerja yang akan memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar kebutuhan

perusahaan. Perusahaan yang kemudian membutuhkan tenaga kerja akan menyerap calon tenaga kerja yang dilatih di BLK, sehingga calon tenaga kerja dari BLK harus merupakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, BLK harus mempersiapkan peserta diklat baik dari keterampilan praktik, pengetahuan teori, dan juga perlu memperhatikan hal – hal lainnya seperti pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja.

BLK sebagai penyuplai calon tenaga kerja memiliki kerjasama dengan perusahaan – perusahaan sehingga memiliki pengetahuan mengenai standar tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan. K3 merupakan salah satu standar kompetensi yang diharapkan oleh perusahaan karena dengan adanya K3, bahaya kecelakaan yang dapat merugikan perusahaan dapat terhindari dan kelancaran proses kerja dapat terjaga dengan baik. Semakin banyak perusahaan membutuhkan calon tenaga kerja maka K3 juga menjadi sangat penting keberadaannya. Oleh karena itu sebagai Lembaga yang melatih calon-calon tenaga kerja yang akan turun bekerja langsung, perlu memberikan pengetahuan sejak dini mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama peserta didik yang mengikuti program pelatihan di BLK.

Pengetahuan K3 diperlukan karena memiliki fungsi yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta diklat di Balai Latihan Kerja berkenaan tentang faktor keselamatan dan kesehatan pada diri sendiri dan bertanggung jawab akan keselamatan dan kesehatan setiap orang yang berada di BLK sehingga dapat menghindari kecelakaan dan penyakit-penyakit kerja, semakin banyaknya permintaan industri terhadap sumber daya manusia yang

berkompetensi tidak hanya dibidangnya akan tetapi juga memiliki pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja menjadikan balai latihan kerja sebagai lembaga yang seharusnya bisa melahirkan tenaga-tenaga kerja yang diharapkan industri.

Besarnya pengetahuan yang dimiliki peserta diklat mengenai keselamatan dan kesehatan kerja akan sangat berguna pada saat mereka akan melakukan kegiatan praktik selain itu mereka juga akan merasa aman, terlindungi dan terjamin keselamatannya, sehingga diharapkan dapat memberikan efisiensi waktu dan tenaga serta dapat meningkatkan prestasi pembelajaran. Mengingat sangat pentingnya pelaksanaan program K3 ini, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“HUBUNGAN PENGETAHUAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DENGAN PRESTASI PRAKTIK PESERTA DIKLAT OTOMOTIF BLKPP YOGYAKARTA”**.

B. Identifikasi Masalah

Balai Latihan Kerja (BLK) adalah salah satu program pemerintah di bidang pendidikan non formal yang pelatihan keterampilan dan keahlian pada bidang-bidang tertentu diberikan kepada masyarakat sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup. Dengan ketrampilan yang dimiliki maka diharapkan juga dia mampu menjaga keselamatan dan kesehatan selama bekerja. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat lima Balai Latihan Kerja yaitu Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas kota Yogyakarta,

Balai Latihan Kerja kabupaten Bantul, Balai Latihan Kerja kabupaten Sleman, Balai Latihan Kerja kabupaten Gunungkidul, dan Balai Latihan Kerja kabupaten Kulonprogo.

Sebagian besar peserta yang mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) adalah laki-laki, maka ada beberapa masalah yang terjadi, seperti masih ada beberapa peserta diklat yang belum sadar/kurang tertib dalam melaksanakan aturan yang ada di bengkel otomotif seperti penggunaan kunci-kunci yang tidak sesuai ukurannya maupun fungsinya masih tetap dipaksakan sehingga seringkali meleset dan menimbulkan kecelakaan kerja. Maka sebenarnya perlu bimbingan dari guru pelatihan agar peserta diklat memperoleh pengetahuan yang baik tentang membongkar/memasang dengan memakai alat-alat bantu. Dengan penguasaan penggunaan alat/media yang digunakan, peserta diklat dapat membongkar dan memasang dengan waktu yang lebih cepat pula sehingga meningkatkan prestasinya dalam pendidikan praktik.

Kehadiran yang sering terlambat yang disebabkan beberapa hal seperti bangun kesiangan, dan banyak alasan lain serta bolos waktu ada kegiatan praktik. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran dalam melaksanakan aturan yang ada di bengkel. Dampaknya terhadap kemajuannya pada saat pelatihan, dia akan melewati dan tidak siap dengan tugas-tugas baru yang diberikan kepadanya, hal ini dapat dihindarkan apabila peserta diklat yang terlambat atau bolos diberikan sanksi serta bimbingan agar di kemudian hari dia dapat semakin disiplin terhadap waktu maupun aturan-aturan. Hal ini

juga menunjukkan bahwa peserta diklat kurang termotivasi terhadap proses pembelajaran sehingga dapat menghambat kemajuan prestasinya.

Belum dibiasakannya penerapan lingkungan praktik yang rapi, bersih, sehat dan tertib, baik bagi peserta diklat, instruktur dan teknisi. Banyak peserta diklat masih membuang sampah sembarangan karena kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan bengkel. Masih banyak peserta diklat berambut gondrong sehingga membahayakan dirinya ketika melakukan praktik dengan mesin yang bergerak. Tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan praktik dapat membawa sumber penyakit ataupun risiko-risiko kecelakaan contoh bensin yang dibiarkan dilantai sehingga orang yang lewat dapat terjatuh, genangan air yang tidak diurus dapat membawa sumber-sumber penyakit, sampah-sampah yang dibuang sembarangan juga dapat mengundang sumber penyakit. Sehingga perlu pembinaan terhadap kepedulian peserta diklat terhadap lingkungan dengan cara menyediakan tempat-tempat sampah dan pada akhir praktik mengundang peserta diklat untuk membersihkan ruang praktik yang telah digunakan. Apabila peserta diklat jatuh sakit akibat lingkungan praktik yang tidak sehat tentu selain dia tidak dapat hadir, maka mempengaruhi hasil dari tugas praktik yang diberikan kepadanya. Selain itu kondisi lingkungan yang tidak terawat akan menurunkan minat peserta diklat untuk menerima ilmu sehingga proses belajar-mengajar akan terhambat dan tentunya akan mempengaruhi prestasi peserta diklat pula.

Keterbatasan peralatan pengaman waktu praktik seperti kacmata pengaman, sarung tangan, masker, dan lain-lain serta peralatan pengaman

mesin. Untuk menghindari kecelakaan akibat kerja, seperti sinar yang berbahaya dari penggunaan las bagi mata si pemakai karena tanpa perlindungan kacamata las ataupun kacamata sudah tidak layak pakai karena kondisi kacamata yang retak atau pecah. Sarung tangan yang robek ataupun kurang memenuhi jumlah peserta diklat yang akan melakukan praktik sehingga peserta diklat hanya memakai sebelah saja saat melakukan praktik. Kondisi masker yang sudah rusak talinya ataupun sobek sehingga tidak layak lagi untuk digunakan. Dengan adanya pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja maka apabila ada keterbatasan alat pengaman, peserta diklat dapat bersikap awas ketika akan melakukan pekerjaan.

Kurangnya pemeriksaan berkala terhadap mesin-mesin untuk praktik sehingga menimbulkan efek-efek samping akibat pengaruh zat-zat berbahaya yang keluar seperti asap dan debu yang dapat mengganggu kesehatan instruktur, peserta diklat maupun operator. Contohnya perawatan rutin yang tidak rutin sehingga menimbulkan asap hitam yang kurang baik bagi kesehatan. Perlu adanya kesadaran untuk merawat secara rutin mesin-mesin yang digunakan, dan apabila pada saat akan memulai praktik hendaknya pelatih/guru memeriksa kondisi mesin sehingga ketika melakukan praktik, hal-hal yang berbahaya dapat dihindari.

Sikap peserta diklat yang masih sering bercanda pada waktu melakukan kegiatan praktik seperti tidak serius dalam membongkar dan memasang mesin berat dengan tidak melakukannya secara prosedur kerja. Dengan adanya pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja, peserta diklat

dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran karena sadar apabila bersikap yang tidak layak akan dapat menimbulkan resiko terjadinya kecelakaan kerja pada saat melakukan kegiatan praktik.

Kelalaian-kelalaian tersebut apabila dibiarkan tentunya akan dapat menimbulkan kecelakaan bagi peserta diklat dan tentunya juga mempengaruhi perkembangannya dalam menuntut ilmu di balai pelatihan kerja (BLK). Dampak mengabaikan keselamatan dan kesehatan kerja yang dirasakan oleh peserta diklat apabila mengalami kecelakaan kerja seperti terbakar, sakit, patah tulang akibat jatuh, luka akibat benda tajam, dan memar maka mereka akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh pembimbing. Semakin lama waktu pemulihan dari kecelakaan kerja akan semakin memperburuk prestasi yang seharusnya dapat diraih peserta diklat. Karena pada setiap awal pembelajaran/pemberian tugas praktik baru oleh instruktur, peserta diklat telah terlebih dahulu diberikan pembekalan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang diperlukan dalam melaksanakan tugas yang akan diberikan dengan harapan agar kecelakaan dapat dihindari dikarenakan apabila masih terjadi kecelakaan kerja maka pembinaan tentang keselamatan dan kesehatan kerja masih perlu ditingkatkan. Dengan memberikan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dapat juga meningkatkan minat peserta diklat terhadap pendidikan praktik seperti dengan menyediakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan praktik, peralatan-peralatan yang siap untuk digunakan dan hal-hal lainnya. Pengarahan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik maka akan didapat semua pihak

yang terlibat untuk tetap dalam kondisi selamat dan sehat dari awal hingga akhir praktik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, pengetahuan akan keselamatan dan kesehatan kerja ikut berperan pada saat peserta diklat melakukan pekerjaan-pekerjaan di bengkel serta mempengaruhi prestasi praktik selama pelatihan maka penelitian ini terbatas dalam membahas pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja di jurusan Otomotif di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas Yogyakarta serta bagaimana hubungannya antara pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dengan prestasi praktik di bengkel otomotif

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja peserta diklat otomotif balai latihan kerja dan pengembangan produktivitas Yogyakarta.
2. Seberapa tinggi prestasi praktik peserta diklat otomotif balai latihan kerja dan pengembangan produktivitas Yogyakarta.
3. Adakah hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dengan prestasi praktik peserta diklat otomotif Balai Latihan Kerja Dan Pengembangan Produktivitas Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang dimiliki peserta diklat otomotif balai latihan kerja dan pengembangan produktivitas Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar praktik peserta diklat otomotif balai latihan kerja dan pengembangan produktivitas Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui besar hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dengan prestasi belajar praktik peserta diklat otomotif balai latihan kerja dan pengembangan produktivitas Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan K3.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pembinaan keselamatan dan kesehatan kerja pada peserta didik khususnya pada penerapannya sehingga dapat meningkatkan prestasi praktiknya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Dalam deskripsi teoritis akan diuraikan secara sistematis mengenai teori-teori yang akan menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Prestasi Praktik Peserta Diklat Otomotif di Balai Latihan Kerja Yogyakarta.

1. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Menurut kamus bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, Lalu kata ini mendapat awalan kata me- sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata pedagogi yaitu kata paedos artinya anak sedangkan agoge yang artinya membimbing sehingga pedagogi dapat di artikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak.

Banyak rumusan pendidikan yang dikemukakan para ahli, diantaranya (wawan-satu.blogspot.com: 2010):

- 1) John Dewey : pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional sesama manusia.
- 2) JJ. Rousseau : Pendidikan merupakan pemberian bekal kepada kita apa yang tidak kita butuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita butuhkan pada saat dewasa.
- 3) M. J. Langeveld : Pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasaan, agar

- anak cekatan melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Menurut Langeveld pendidikan hanya berlangsung dalam suasana pergaulan antara orang yang sudah dewasa (atau yang diciptakan orang dewasa seperti : sekolah, buku model dan sebagainya) dengan orang yang belum dewasa yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 4) John S. Brubacher : Pendidikan merupakan proses timbal balik dari tiap individu manusia dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta.
 - 5) Kingsley Price mengemukakan: *Education is the process by which the nonphysical possessions of culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults.* (Pendidikan adalah proses yang berbentuk nonfisik dari unsur-unsur budaya yang dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak muda atau dalam pembelajaran orang dewasa).
 - 6) Mortimer J. Adler : pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Definisi di atas dapat dibuktikan kebenarannya oleh filsafat pendidikan, terutama yang menyangkut permasalahan hidup manusia, dengan kemampuan-kemampuan asli dan yang diperoleh atau tentang bagaimana proses mempengaruhi perkembangannya harus dilakukan. Suatu pandangan atau pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek pembahasan menjadi pola dasar yang memberi corak berpikir ahli pikir yang bersangkutan. Bahkan arahnya pun dapat dikenali juga.

Dari berbagai pandangan di atas dapat dilihat bahwa dikalangan pakar pendidikan sendiri masih terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan ahli pendidikan itu dan kondisi pendidikan yang diperbincangkan saat itu, yang semuanya memiliki perbedaan karakter dan permasalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang

dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari pendapat yang dikemukakan oleh JJ. Rousseau, M. J. Langeveld, dan J. Adler bahwa pendidikan adalah bertujuan untuk membekali calon didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat digunakan pada saat dewasa. Pendapat tersebut mengarah kepada pendidikan kejuruan yang tujuannya untuk mempersiapkan calon tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan.

b. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu (UUSPN 2 1989). Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (PP 29 tahun 1990 Pasal 1 ayat 3). Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar para lulusan memiliki keahlian tertentu seperti bisnis, fabrikasi, pertanian, otomotif, listrik, dan lain sebagainya (Snedden, 1917:8). Pendidikan kejuruan pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan. Terdapat banyak definisi yang diajukan oleh para ahli tentang pendidikan kejuruan dan definisi-definisi tersebut

berkembang seirama dengan persepsi dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dijalankannya (Muchlas Samani, 1992:14). Evans & Edwin (1978:24) mengemukakan bahwa: “pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan”. Sementara Harris dalam Slamet (1990:2), menyatakan: ”Pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk suatu pekerjaan atau beberapa jenis pekerjaan yang disukai individu untuk kebutuhan sosialnya”. Menurut House Committee on Education and Labour (HCEL) dalam (Oemar H. Malik, 1990:94) bahwa: “pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan”. Dari definisi tersebut terdapat satu pengertian yang bersifat universal seperti yang dinyatakan oleh National Council for Research into Vocational Education Amerika Serikat (Dr. Ripudaman Singh, 1981:15), yaitu bahwa “pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja”.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kejuruan adalah merupakan dari sistem pendidikan yang mengarahkan latihan keterampilan peserta didik pada suatu bidang pekerjaan tertentu yang dipilih peserta didik untuk kebutuhan sosialnya dan secara khusus yang mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja.

Fungsi pendidikan kejuruan bagi peserta didik ditinjau dari definisi-definisi di atas yaitu :

- 1). Menyiapkan siswa yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan diri, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan.
- 2). Menyiapkan siswa menjadi tenaga yang produktif yaitu :
 - a) Memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri
 - b) Menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain
 - c) Merubah status siswa dari ketergantungan menjadi pribadi yang produktif
- 3). Menyiapkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK dan memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c. Belajar

Belajar adalah suatu usaha seseorang untuk memahami suatu ilmu atau keterampilan yang nanti pada saat ia menguasainya, ilmu dan keterampilan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup dan mampu untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut.

Calon didik yang belajar ilmu atau keterampilan tertentu pada jalur pendidikan formal setelah menjalani proses pembelajaran akan diuji hasil belajar oleh para pembimbing. Hasil belajar yang telah diuji kemudian dipakai untuk mengukur prestasi belajar seorang siswa

2. Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas

Salah satu lembaga pendidikan keterampilan yang termasuk dalam pendidikan luar sekolah adalah Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP). Lembaga tersebut adalah unit pelaksana teknis bidang pelatihan kejuruan industri, tata niaga, dan aneka kejuruan di lingkungan kantor wilayah Departemen Tenaga Kerja Provinsi, yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala kantor wilayah Departemen Tenaga Kerja Provinsi dan secara teknis fungsional dibina oleh Direktur Jenderal bina pelatihan dan produktivitas tenaga kerja.

Tugas Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (blkyogya.wordpress.com/2008/11/01/pelatihan-blk-balai-latihan-kerja/, 2008) adalah melaksanakan berbagai macam pelatihan dalam rangka penyediaan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang industri, tata niaga, dan aneka kejuruan dengan menggunakan fasilitas dan pelatihan kerja seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Sedangkan fungsi dari Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas adalah memberi berbagai macam latihan kejuruan baik yang dilakukan di dalam lembaga (program institusional), maupun latihan keliling yang diselenggarakan di luar lembaga (program non institusional).

Jenis pelatihan yang diselenggarakan di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas yaitu teknologi mekanik, otomotif, elektronika, listrik, bangunan, aneka kerajinan, bahasa asing, tata niaga, dan perhotelan.

Dan tingkat pelatihannya terdiri dari pelatihan tingkat dasar, pelatihan tingkat menengah, pelatihan tingkat atas.

Tujuan pendidikan dan latihan yang diselenggarakan balai pelatihan adalah untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kerja bagi pemuda putus sekolah atau tamatan pendidikan sekolah yang belum memiliki kemampuan untuk bekerja, sehingga siap memasuki lapangan kerja baik sebagai tenaga kerja suatu perusahaan maupun sebagai tenaga kerja mandiri atau berwiraswasta (Sunarto, 1990 :6).

Keberhasilan sebuah Balai Latihan Kerja sebagai lembaga kursus tidak terlepas dari beberapa komponen-komponen seperti pengelolaan program, sumber daya manusia/instruktur, kelengkapan fasilitas atau sarana prasarana, proses pembelajaran, dan evaluasi.

3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

a. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Mangkunegara (2002) keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Menurut Suma'mur (2001), keselamatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan. Menurut Simanjuntak (1994), keselamatan kerja adalah kondisi keselamatan yang bebas dari resiko kecelakaan dan

kerusakan di mana kita bekerja yang mencakup tentang kondisi bangunan, kondisi mesin, peralatan keselamatan, dan kondisi pekerja. Mathis dan Jackson (2002), menyatakan bahwa keselamatan adalah merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan. Kesehatan adalah merujuk pada kondisi umum fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum. Menurut Ridley, John (1983), mengartikan kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut. Jackson (1999), menjelaskan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja menunjukkan kepada kondisi-kondisi fisiologis-fisikal dan psikologis tenaga kerja yang diakibatkan oleh lingkungan kerja yang disediakan oleh perusahaan.

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kondisi di mana manusia yang melakukan suatu pekerjaan telah terjamin kondisi fisik dan mentalnya dari lingkungan kerja maupun peralatan kerja serta hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukannya, yang hasil karyanya kemudian berguna untuk menunjang masyarakat yang adil dan makmur.

Apabila pendapat Mangkunegara diteliti lebih lanjut, penting sekali agar keselamatan dan kesehatan kerja diterapkan pada setiap kerja yang dilakukan manusia sehingga menjamin keutuhan jasmaniah dan rohaninya. Sehingga pada pendidikan terutama pendidikan kejuruan yang

melatih keterampilan siswa secara praktik langsung/kerja praktik, unsur keselamatan dan kesehatan kerja perlu untuk diperhatikan siswa dan pembimbing.

b. Pengetahuan Dasar Keselamatan dan Kesehatan kerja

Dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lapangan, perlu diketahui bahwa tujuan diterapkan K3 adalah untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Adapun beberapa istilah yang terkait dengan kecelakaan kerja yaitu :

- 1) Bahaya (*Hazard*) adalah segala sesuatu keadaan atau tindakan yang berpotensi untuk menyebabkan kecelakaan (cedera pada manusia, kerusakan pada alat/proses/lingkungan sekitar), cedera atau kerusakan tidak akan terjadi apabila tidak ada kontak langsung.
- 2) Resiko (*Risk*) adalah kemungkinan kecelakaan yang dapat terjadi karena suatu bahaya, kemudian bisa memicu suatu insiden.
- 3) Insiden (*Incident*) adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan yang dapat mengakibatkan cedera pada manusia atau kerusakan pada alat/proses/lingkungan sekitar (hampir celaka).
- 4) Kecelakaan (*Accident*) adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan, tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian material, disfungsi atau kerusakan alat/bahan, cedera, korban jiwa, kekacauan produksi.

Kecelakaan tidak harus selalu ada korban manusia atau kekacauan, yang jelas dampak dari kecelakaan akan menimbulkan

kerugian. Setiap kecelakaan yang terjadi dikarenakan faktor penyebab sebagai berikut :

a) *Unsafe Condition* (Kondisi yang tidak aman)

Beberapa contoh kondisi yang tidak aman antara lain;

- (1) Peralatan kerja yang sudah tidak layak dipakai
- (2) Peralatan kerja yang tidak ergonomis
- (3) Tempat kerja yang tidak bersih dan tidak rapi
- (4) Mesin yang memiliki roda tidak dipasang penutup
- (5) Kurangnya sarana pengaman di tempat kerja

b) *Unsafe Action* (Kelalaian/Tindakan yang tidak aman)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak kurang aman dalam melakukan pekerjaan, antara lain :

- (1) Tenaga kerja tidak tahu tentang :
 - (a) Bahaya-bahaya di tempat kerja
 - (b) Prosedur kerja aman
 - (c) Peraturan keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
 - (d) Instruksi Kerja
- (2) Kurang berkompetensi yaitu dalam :
 - (a) Mengoperasikan mesin-mesin
 - (b) Memakai alat-alat kerja yang sesuai
 - (c) Jenis pekerjaan yang sedang dikerjakan
- (3) Penyimpangan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yaitu :

- (a) Menempatkan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan bidang pekerjaannya
- (b) Penegakan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang lemah
- (c) Paradigma dan komitmen keselamatan dan kesehatan kerja yang tidak mendukung
- (d) Tanggung jawab keselamatan dan kesehatan kerja yang tidak jelas
- (e) Anggaran yang tidak mendukung
- (f) Tidak ada audit keselamatan dan kesehatan kerja

Konsep pencegahan kecelakaan pada penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat menggunakan pendekatan 4-E yaitu :

1) *Education* (Pendidikan)

Tenaga Kerja harus mendapatkan bekal pendidikan & Pelatihan dalam usaha pencegahan Kecelakaan. Pelatihan K3 harus diberikan secara berjenjang dan berkesinambungan sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

Contoh : pelatihan dasar keselamatan dan kesehatan untuk karyawan baru, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja supervisor, pelatihan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

2) *Engineering* (Merekayasa/Pengaman)

Rekayasa dan Riset dalam bidang Teknologi dan Keteknikan dapat dilakukan untuk mencegah suatu kecelakaan.

Contoh : pemasangan encinerator pada tangki bahan kimia, pemasangan safety valve pada bejana tekan, pemasangan alat Pemadam otomatis , memberdayakan robot ,dan lain-lain.

3) *Enforcement* (Penegakan peraturan)

Penegakan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja dan pembinaan berupa pemberian sanksi yang harus dilaksanakan secara tegas terhadap pelanggar peraturan keselamatan dan kesehatan kerja. Penerapannya harus konsisten dan konsekuen.

4) *Emergency Response* (Penanganan Darurat)

Setiap Karyawan atau orang lain yang memasuki tempat kerja yang memiliki potensi bahaya besar harus memahami langkah – langkah penyelamatan bila terjadi keadaan darurat.

Contoh : kebocoran tangki bahan kimia, kebakaran, bencana alam, dan lain-lain.

c. Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Otomotif

1) Kondisi Lingkungan Bengkel Otomotif

Dalam penerapan konsep keselamatan kerja, satu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana lingkungan kerjanya. Sanga penting untuk memahami lingkungan kerja sebelum menerapkan keselamatan kerja sebab di lingkungan kerja itulah proses bekerja terjadi dan, bengkel otomotif merupakan lingkungan kerja dengan spesifikasi kondisi yang khusus.

Di bengkel otomotif ini, banyak kondisi yang dapat

menyebabkan kecelakaan kerja. Dan, aspek inilah yang seharusnya diperhatikan. Hal-hal yang harus diperhatikan pada bengkel otomotif meliputi:

a) Lebar Ruangan

Lebar Ruangan yang dibutuhkan untuk memerlukan servis tidak membutuhkan ruangan yang sangat besar, dengan ukuran 2x2 m sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan servis. Ruangan yang terlalu besar ataupun yang sempit tidak baik untuk praktek servis, pada ruangan yang terlalu besar montir akan kesulitan untuk mencari dan merapikan alat-alat yang tercecer sehingga akan membuang waktu sedangkan pada ruangan yang sempit akan membatasi pergerakan pada saat melakukan kegiatan servis.

b) Penerangan Ruangan

Penerangan yang dibutuhkan di dalam bengkel adalah penerangan dari tempat terbuka yaitu dari cahaya matahari, namun apabila bengkel yang besar tidak selalu cahaya matahari dapat menerangi seluruh ruangan sehingga apabila ruangan bengkel yang besar perlu ditambahkan penerangan dari lampu, bengkel yang redup dapat merusak mata dari montir.

c) Ventilasi

Pada bengkel otomotif apabila tidak dilakukan pada ruangan yang terbuka maka perlu sebaiknya dibuat ventilasi udara,

karena apabila ada hasil pembakaran dari motor yang kurang baik dapat menghasilkan gas-gas yang berbahaya bagi manusia

d) Penempatan alat-alat

Di sebuah bengkel otomotif, kita akan menjumpai beberapa hal, misalnya bahan yang mudah terbakar, bahan yang licin, tajam, alat-alat ukur, dan alat-alat servis. Agar tidak menimbulkan bahaya yang tidak diharapkan, alat-alat tersebut perlu ditempatkan dengan rapi dan baik. Penempatan alat-alat dapat disimpan ke dalam lemari sehingga pada saat digunakan dapat dicari dengan mudah.

e) Rambu-Rambu K3

Untuk mengingatkan mengenai resiko bahaya pada saat melakukan pekerjaan di bengkel otomotif, Rambu-rambu K3 perlu ditempatkan pada tempat-tempat mudah dilihat. Dengan adanya rambu-rambu K3, pekerja akan lebih mengerti resiko dari bahaya yang ditimbulkan pada saat melakukan suatu pekerjaan sehingga hasil kerja dapat sesuai dengan yang diharapkan.

2) Alat Keselamatan Kerja di Bengkel Otomotif

Untuk menunjang tercapainya keselamatan kerja di bengkel otomotif, maka kita perlu mempersiapkan beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam program ini. Alat dan bahan tersebut harus kita sediakan di bengkel otomotif sehingga pada saat diperlukan dapat kita pergunakan sebaik-baiknya.

Alat dan bahan yang kita maksudkan meliputi
(<http://omrudi.blogspot.com/otomotif.html>,2011):

a) Tabung Pemadam Kebakaran

Ini merupakan alat pemadam kebakaran standar. Dengan alat ini, maka kita dapat memadamkan api yang mungkin tercipta di bengkel otomotif kita. Hal ini mengingat bahwa beberapa bahan yang kita pergunakan di bengkel otomotif bersifat mudah terbakar.

b) Pasir

Pasir yang kita maksudkan dalam hal ini adalah pasir kering. Pasir ini kita gunakan sebagai penutup lantai yang tergenang air atau minyak pelumas yang tumpah. Dengan pasir ini, maka tumpahan minyak kita tutupi sehingga tidak menyebabkan kecelakaan saat ada orang yang menginjaknya.

c) Kain Majun

Kain majun adalah kain percah dari bahan kaos yang dapat kita beli di tukang sablon atau konveksi kaos. Kain ini kita gunakan untuk mengelap kotoran yang ada di tangan atau alat-alat kerja kita. Dengan kain majun ini, maka kebersihan alat dapat kita pertahankan

d) Serbuk Kayu Gergaji

Serbuk kayu gergaji adalah serbuk yang dihasilkan dari proses penggergajian kayu. Serbuk ini kita gunakan untuk menutup

genangan air atau terutama minyak pelumas di lantai bengkel. Prinsipnya sama dengan pasir, tetapi dengan menggunakan serbuk kayu ini, lebih bersih dan mudah dibersihkan.

Adapun alat-alat yang dibutuhkan pada saat melakukan servis antara lain berupa alat-alat ukur, kunci pas, kunci sok, tang, kikir, sikat, dan oli

Adapun cara pengendalian ancaman bahaya kesehatan kerja adalah :

- (a) Pengendalian teknik: mengganti prosedur kerja, menutup mengisolasi bahan berbahaya, menggunakan otomatisasi pekerjaan, menggunakan cara kerja basah dan ventilasi pergantian udara.
- (b) Pengendalian administrasi : mengurangi waktu paparan, menyusun peraturan kesehatan dan keselamatan kerja, memakai alat pelindung, memasang tanda-tanda peringatan, membuat daftar data bahan-bahan yang aman, melakukan pelatihan sistem penanganan darurat.

3) Kondisi manusia di bengkel otomotif

Pekerja yang akan melakukan kegiatan servis perlu memiliki dasar-dasar pengetahuan mengenai kendaraan bermotor karena dengan adanya pengetahuan yang cukup, selain untuk efisiensi waktu juga untuk menghindarkan kesalahan-kesalahan penggunaan alat kerja ketika melakukan servis sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

Pekerja bengkel juga perlu menjaga kesehatan karena dengan kondisi badan yang kurang sehat dapat menimbulkan resiko kecelakaan kerja. Selain itu perlu diadakan pemeriksaan kesehatan berkala terhadap pekerja bengkel sehingga dapat mengurangi resiko penyakit yang berbahaya seperti keracunan gas.

Oleh sebab itu untuk mengutamakan K3 pada saat bekerja di bengkel servis kendaraan bermotor, manusia sebagai pelaku kegiatan perlu memiliki kemampuan tentang servis, menjaga kesehatan dan juga perlu mematuhi aturan-aturan K3 yang ada di bengkel otomotif sehingga dapat meningkatkan hasil kerja.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Murray dalam Beck (1990 : 290) mendefinisikan prestasi sebagai kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut,

prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian Belajar

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut:

- 1) Cronbach memberikan definisi : *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*. Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- 2) Harold Spears memberikan batasan: *“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.
- 3) Geoch, mengatakan : *“Learning is a change in performance as a result of practice”*. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik.

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya

merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

c. Pengertian prestasi belajar

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993:77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap

peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 :8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses

tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang

diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

d. Prestasi Belajar Praktik

Pada pendidikan kejuruan, para siswa lebih banyak menerima pendidikan praktik dibandingkan pendidikan teori. Sehingga prestasi belajarnya diukur dari hasil tugas yang diberikan oleh pembimbing. Pada penelitian ini hasil belajar praktik yang diukur adalah rangkaian tugas-tugas yang terdapat pada kejuruan otomotif di balai latihan kerja pengembangan dan produktivitas Yogyakarta.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.. Slameto (1995:56) mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Muhibbin

(1999:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim P. (2002) bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Kartono (1995:2) menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam

proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.” Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan

karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang

bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar.

Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan

hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, di mana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi

anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini ditulis oleh Lucky Dian Wijayanti dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Prestasi Kerja Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Tahun 2008“. Program keselamatan dan kesehatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Wates dilakukan secara informal atau konfensi. Kemudian dalam pelaksanaan program K3 yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Wates masih belum dijalankan dengan baik, hal ini terlihat pada lingkungan sekitar rumah sakit yang masih kotor dan pada ruang kerja karyawan terutama ruang jaga dan dapur perawat.

Kemudian peneliti juga menemukan contoh kecelakaan kerja karena ada beberapa perawat yang pada saat bekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, masker dan sepatu. Yaitu seorang perawat tertular penyakit dan terkena jarum suntik pada saat memasukkan obat kedalam infus dan menyuntik pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja terhadap prestasi kerja perawat yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Tahun 2008. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang menggunakan rancangan cross sectional. Pengolahan dan analisa data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian adalah 100 perawat dengan jumlah populasi 132 perawat, dengan tingkat signifikan 5 %. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah keselamatan dan kesehatan kerja dan variabel terikatnya prestasi kerja perawat. Pada penelitian ini diperlihatkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai hubungan langsung terhadap prestasi kerja perawat, dan keselamatan kerja adalah faktor yang mempunyai hubungan signifikan terhadap prestasi kerja dibandingkan kesehatan kerja.

PT Astra Honda Motor merupakan produsen yang bergerak di bidang perakitan kendaraan bermotor roda dua. PT Astra Honda Motor mempunyai tiga buah pabrik yang terletak di Sunter, Pegangsaan dan Cikarang. Sebagai perusahaan yang memproduksi sepeda motor dengan jumlah karyawan yang banyak, maka aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangatlah penting untuk dilaksanakan mengingat potensi bahaya dan resiko yang ada cukup membahayakan baik pada pekerja, aset maupun lingkungan. Untuk itulah dibentuk bagian Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH)

untuk menjamin terciptanya lingkungan dan proses kerja yang aman, sehat dan selamat untuk menghindari munculnya kerugian baik pada manusia, aset dan lingkungan. Plastik Injeksi merupakan salah satu divisi produksi di PT Astra Honda Motor yang memproduksi *body* motor. Potensi bahaya dan tingkat risiko yang ada di divisi tersebut, diantaranya temperatur tinggi, peralatan yang tajam, tabung bertekanan, yang memiliki risiko akan terjadinya kebakaran dan ledakan. Selain itu, terdapat juga bahaya ergonomi dan mekanik. Analisa keselamatan pekerjaan memiliki tujuan utama untuk mengusahakan program analisa keselamatan pekerjaan dengan memperbaiki kinerja keselamatan kerja karyawan. Perbaikan ini harus menghasilkan penurunan yang bernilai yaitu dihasilkan dari kinerja personil yang tidak aman karena kurangnya pengetahuan atau pengertian tentang resiko yang melibatkan pekerja kita. Kebanyakan kegagalan ini akibat dari kurang cukupnya atau kurang terarahnya pelatihan kerja lainnya diakibatkan oleh kebiasaan-kebiasaan baik yang mungkin sudah terlupakan, lainnya lagi diakibatkan oleh beberapa pekerjaan yang dikerjakan sangat jarang, di mana prosedur-prosedur yang aman dan benar tidak diketahui atau dilupakan. Penelitian ini ditulis oleh Wildan Mussofan dengan judul “ANALISA ASPEK KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DALAM UPAYA IDENTIFIKASI POTENSI BAHAYA DI UNIT *PLASTIC INJECTION* DI PT. ASTRA HONDA MOTOR.” Pada penelitian ini, keselamatan dan kesehatan kerja dianalisis sehingga digunakan untuk meningkatkan kerja dari karyawan di PT. Astra Honda Motor.

Dari hasil kedua penelitian di atas, disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara keselamatan dan kesehatan kerja dengan prestasi praktik.

C. Kerangka Berfikir

Hubungan antara Pengetahuan K3 dengan Prestasi Praktik

Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) wajib dimiliki setiap orang yang melakukan kegiatan/kerja praktik. Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dapat menjadi tolak ukur seberapa besar keterampilan yang dimiliki seseorang, dan merupakan suatu kondisi yang diharapkan setiap orang yang melakukan pekerjaan yaitu merasa aman dan nyaman sehingga kecelakaan kerja selama pekerjaan berlangsung dapat dihindari. Pengetahuan K3 akan tercermin dari tingkah laku dan penguasaan media peserta diklat pada saat di bengkel. Peserta diklat dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mudah dalam melaksanakan tugas praktik yang diberikan selama pelatihan, resiko bahaya di bengkel kemudian lebih kecil. Akibatnya peserta diklat akan merasa lebih aman dan mampu menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan selama pelatihan dengan baik.

Pada perusahaan, keterampilan yang baik saja tidak akan menjamin kelangsungan dari suatu perusahaan. Perusahaan sekarang ini menuntut perlu adanya pengetahuan K3 pada setiap tenaga kerjanya hal ini dikarenakan dengan adanya pengetahuan K3, maka keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kelangsungan perusahaan dapat terjaga. Hal ini berarti juga meningkatkan produksi perusahaan. Apabila produksi perusahaan meningkat hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan pada prestasi tenaga kerjanya begitu pula sebaliknya apabila produksi perusahaan menurun berarti prestasi dari tenaga kerjanya juga menurun. Dengan demikian dapat diduga bahwa pengetahuan K3 memiliki hubungan yang positif dengan prestasi praktik peserta diklat.

D. Hipotesis

Dari kerangka berfikir di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut
“Ada hubungan positif antara pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan prestasi praktik diklat otomotif Balai Latihan Kerja Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Yogyakarta”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa langkah, salah satunya dengan menentukan desain penelitian. Desain penelitian berisi rumusan langkah-langkah penelitian, dengan menggunakan pendekatan metode penelitian (Sukmadinata, 2004 : 10). Jenis penelitian ini termasuk penelitian asosiatif kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Penelitian asosiatif/hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Furchan (1982 : 383) menguraikan bahwa penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi karena perkembangan suatu kejadian secara alami. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian sebagaimana adanya pada saat dilakukan penelitian

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kyai Mojo 5 Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2010.

Alasan pemilihan tempat penelitian di BLKPP Yogyakarta adalah:

1. BLKPP Yogyakarta adalah penyuplai tenaga kerja yang memiliki kerjasama dengan banyak perusahaan.
2. BLKPP Yogyakarta memiliki instruktur yang berpengalaman di bidang kejuruannya dan telah menerima diklat ke luar negeri.

C. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005 : 99) variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Hadjar (1999 : 156) yang mengartikan variabel sebagai objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2006 :2) variabel merupakan gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati, variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu (1) Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dan, (2) Prestasi praktik peserta diklat.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada penelitian ini adalah Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja peserta diklat balai latihan kerja dan pengembangan produktivitas Yogyakarta jurusan otomotif meliputi; Lingkungan di bengkel otomotif, Manusia di bengkel otomotif, Jenis pekerjaan di bengkel otomotif

2. Prestasi Praktik Peserta Diklat Otomotif

Prestasi praktik peserta diklat pada penelitian ini adalah prestasi praktik yang diperoleh dari dokumentasi nilai praktik belajar servis sepeda motor peserta diklat otomotif balai latihan kerja dan pengembangan produktivitas Yogyakarta dari lembar nilai yang dimiliki instruktur.

E. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006 : 55). Populasi pada penelitian ini adalah peserta diklat tahun ajaran 2010/2011 di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas Yogyakarta. Kejuruan otomotif masing-masing kelas berjumlah 20 orang per kelasnya.

Tabel 1. Populasi penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1	A	20
2	B	20
Jumlah		40

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Penelitian ini akan dilakukan pada satu tempat yaitu, Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kyai Mojo 5 Yogyakarta, sehingga tidak memerlukan banyak waktu dan dana pada saat mengambil data. Jadi, data penelitian yang akan digunakan mengambil 2 kelas bidang otomotif dengan jumlah responden 40 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data perlu mempertimbangkan berbagai segi teknis. Kualitas data ditentukan oleh alat ukurnya, apabila alat ukurnya cukup valid dan reliabel maka datanya juga akan memiliki validitas reabilitas. Data merupakan faktor yang penting untuk dikumpulkan dan siap diolah. Pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data atau keterangan yang benar dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini pengumpulan data memilih menggunakan teknik tes dan dokumentasi.

1. Tes

Menurut Saifuddin (1996:2) suatu tes dapat diartikan sebagai sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan atau tugas yang harus

dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan atau cara dan hasil subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan hasil data yang berupa pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif dari peserta diklat jurusan teknik otomotif di Balai Latihan Kerja Pengembangan Produktivitas Yogyakarta.

2. Dokumentasi

Guba dan Lincoln (Moloeng, 2007:216) mengemukakan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mendapatkan data tentang hasil belajar praktik peserta diklat balai pelatihan dan pengembangan produktivitas Yogyakarta. Hasil/nilai praktik servis kendaraan beroda 2 peserta diklat balai pelatihan dan pengembangan produktivitas Yogyakarta ini akan diambil dari lembar nilai yang dimiliki oleh instruktur balai pelatihan kerja Yogyakarta.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja peserta diklat di balai latihan dan pengembangan produktivitas Yogyakarta dalam bentuk tes. Data yang didapat berupa nilai. Pembuatan instrumen tes dalam penelitian ini melalui tahap-tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan tes

Penentuan tujuan tes dimaksudkan agar soal tes yang dibuat tidak keluar dari lingkup materi yang telah ditentukan dan juga jangan sampai ada bagian isi yang penting terlewatkan dan tidak tertuang dalam soal tes. Penentuan tujuan tes didasarkan pada materi pembelajaran yang akan diteskan dengan acuan tujuan instruksional khusus atau kompetensi dasar yang ada pada kurikulum yang digunakan di BLK.

b. Memilih tipe soal

Tipe soal dalam penelitian ini adalah tipe memilih alternative. Dengan tipe ini siswa diminta memilih satu jawaban diantara beberapa pilihan jawaban yang dianggapnya terbaik (Saifuddin, 1996:73). Item tipe dalam instrumen ini adalah pilihan ganda (*multiple choice*). Dalam instrumen ini hanya ada satu jawaban yang dianggap benar dan terbaik. Setiap butir soal memiliki lima pilihan jawaban yang harus dipilih salah satu oleh siswa.

c. Menentukan jumlah soal

Suatu soal tes haruslah berisi sebanyak-banyaknya item yang tidak terikat satu sama lain (Saifuddin, 1996:77). Soal yang dibuat dalam instrumen ini sebanyak 20 butir soal.

d. Menyusun kisi-kisi soal

Penyusunan kisi-kisi dilakukan sebelum menyusun butir-butir soal. Kisi-kisi soal yang dibuat berupa table dengan beberapa keterangan mengenai kompetensi dasar, indikator, nomor butir soal dan jumlah butir soal.

e. Menyusun butir-butir soal

Penyusunan butir-butir soal didasarkan pada kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya. Dalam setiap item soal terdapat satu pertanyaan (*stem*) dan lima pilihan jawaban (*options*). Dari lima opsi hanya terdapat satu jawaban yang benar (*key*) dan empat jawaban distraktor.

f. Menentukan penskoran soal

Dalam penskoran, setiap butir soal mempunyai skor yang sama. Total skor maksimal dalam instrumen ini adalah sama dengan jumlah total butir soal. Apabila satu butir soal dijawab dengan benar, maka diberikan skor 1. Tetapi bila satu butir soal dijawab salah atau tidak dijawab maka diberikan skor 0.

Tabel 2. Kisi-kisi soal

Kompetensi dasar	Indikator	Jenis Tes	Nomor butir soal	Jumlah
Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif	Lingkungan di bengkel otomotif	Obyektif	1,4,6,9,10 15,16,19,30,31	10
	Manusia di bengkel otomotif		2,3,5,7,8,20 22,25,26,27	10
	Pekerjaan di bengkel otomotif		11,12,13,14,17 18,21,23,24,28	10

H. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi syarat-syarat sehingga instrumen tersebut layak digunakan dan dapat mengambil data sesuai dengan yang dikehendaki. Syarat-syarat tersebut meliputi validitas dan reliabilitas. Untuk mengetahui apakah instrumen yang akan digunakan sudah reliable dan valid untuk digunakan dalam mengambil data perlu diujicobakan dan diuji dengan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai validitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (Sukardi, 2003:121). Lebih lanjut menurut Sukardi (2003), validitas instrumen dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu validitas logik dan validitas instrumen tes pengetahuan K3 bengkel otomotif.

a. Validitas logik

Pengujian validitas logik pada instrumen dilakukan dengan cara *judgement expert*, yaitu mengkonsultasikan instrumen yang dibuat dengan pakar (ahli) dan dosen pembimbing. Menurut Sukardi (2003:122) validitas logik pada prinsipnya mencakup validitas isi yang ditentukan utamanya atas dasar pertimbangan (*judgement*) dari para pakar.

b. Validitas instrumen tes pengetahuan K3 bengkel otomotif.

Pengujian validitas instrumen tes pengetahuan K3 menggunakan analisis butir soal yang terdiri dari taraf kesukaran soal dan daya pembeda.

1) Taraf Kesukaran Soal

Indeks kesukaran (P) dapat dicari dengan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Di mana :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul.

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes. (Suharsimi, 1997:210)

Klasifikasi Taraf kesukaran menurut Suharsimi (1997:212) adalah sebagai berikut :

- a) Soal dengan P 0,10 sampai 0,30 adalah soal sukar.
- b) Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang.
- c) Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah.

2) Daya Pembeda

Untuk mencari daya pembeda digunakan rumus: (Suharsimi, 1997 : 216).

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya pembeda.

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas.

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah.

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

Klasifikasi daya pembeda (D) menurut Suharsimi (1997:221) adalah sebagai berikut:

D : 0,00 – 0,20 : jelek (*poor*)

D : 0,20 – 0,40 : cukup (*satisfactory*)

D : 0,40 – 0,70 : baik (*good*)

D : 0,70 – 1,00 : baik sekali (*excellent*)

D: negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai D negatif sebaiknya dibuang saja

Hasil perhitungan taraf kesukaran dan daya pembeda soal tes prestasi pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terdapat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (Sukardi, 2003:127).

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency*. Pada pengujian ini instrumen diujicobakan hanya sekali saja, kemudian hasil dari uji coba instrumen dianalisis menggunakan formulasi untuk kemudian dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Pada pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan metode *alpha cronbach*; (Purwanto, 2007:181)

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = jumlah butir

S_i^2 = variansi butir

St^2 = variansi total

Perhitungan koefisien reliabilitas menggunakan bantuan computer dengan program aplikasi SPSS 15.0 *for windows*. Menurut Djemari Mardapi (Akhmad, 2007:54), untuk pedoman indek kehandalan instrumen dikatakan reliable jika koefisien reliabilitasnya sama dengan 0,70 atau lebih besar dan dikatakan tidak reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih kecil dari 0,70. Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.752 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

I. Teknik Analisis Data

1. Syarat Analisis

Syarat analisis data menurut Pearson Product Moment; (Ridwan, 2009:80).

- a. Data yang dipilih secara acak (*random*)
- b. Data berdistribusi normal
- c. Data yang dihubungkan berpola linear
- d. Data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Dari syarat analisis di atas, untuk syarat nomer satu dan nomer empat sudah bias diketahui dengan jelas tanpa harus melakukan perhitungan. Sedangkan untuk mengetahui distribusi data yang diperoleh normal atau tidak dan berpola linear atau tidak (syarat nomer dua dan nomer tiga) perlu melakukan perhitungan. Perhitungan keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus chi kuadrat (X^2). (Suharsimi, 2006 : 290).

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

x^2 = Harga Chi kuadrat

fo = frekuensi observasi

fh = frekuensi yang diharapkan

Jika hasil perhitungan chi kuadrat yang diperoleh (X hitung) lebih kecil dari harga X tabel pada taraf signifikan 5%, maka sebaran datanya adalah normal. Sebaliknya jika harga X hitung lebih besar dari X tabel maka sebaran datanya tidak normal.

2) Uji Linearitas

Uji Linearitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dengan variabel terikat hubungannya berpola linear atau tidak. Dalam menguji linearitas digunakan rumus: (Sugiyono, 2010:274).

$$F = \frac{S_{Tc}^2}{S_G^2}$$

Keterangan:

F = harga bilangan F linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

S^2_{Tc} = Rerata jumlah kuadrat tuna cocok

S^2_G = Rerata jumlah kuadrat Galat

Setelah harga F (F hitung) diketahui, kemudian harga F hitung dibandingkan dengan F tabel. Jika harga F hitung lebih kecil dari harga F tabel dengan taraf signifikansi 95%, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya linier, demikian pula sebaliknya.

Apabila persyaratan di atas kurang terpenuhi, data tidak dapat dianalisis dengan menggunakan *Product Moment* sehingga untuk menganalisis data yang ada dapat menggunakan metode *rank* Spearman dengan syarat (R.Purnomo 2008 : 261):

- a. Kedua variabel yang akan dikorelasikan itu mempunyai tingkatan data ordinal,
- b. Jumlah anggota sampel di bawah 30 (sampel kecil)
- c. Data tersebut memang harus diubah dari interval ke ordinal
- d. Data interval tersebut ternyata tidak berdistribusi normal

2. Teknik Analisis Data Metode *Rank Spearman*

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik inferensial. Statistik inferensial adalah metode statistik yang berguna untuk membuat inferensi tentang populasi dari probabilitas sampel. Metode ini digunakan untuk menggambarkan populasi hanya dengan menggunakan informasi dari observasi yang dilakukan terhadap probabilitas sampel dari kasus yang diambil dari populasi. Statistik inferensial memiliki dua metode, yaitu: 1) statistik non-parametrik apabila data berdistribusi tidak normal, dan 2) statistik parametrik apabila data berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dengan analisis untuk mencari koefisien korelasi dari variabel data interval atau rasio memakai rumus korelasi *rank* Spearman yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6b^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

R_s = Koefisien korelasi *rank* Spearman

N = Jumlah subyek

b = Beda

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada deskripsi data disajikan data-data penelitian yang diperoleh dari data peserta diklat otomotif Balai Latihan Kerja Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Yogyakarta. Data yang diperoleh terdiri dari data nilai tes pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan data nilai praktik servis sepeda motor. Data nilai tes pengetahuan K3 berasal dari skor tes yang diberikan kepada peserta diklat sedangkan data nilai praktik servis sepeda motor diperoleh dari daftar nilai ujian praktek.

1. Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

a. Data Pengetahuan K3

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan program *Microsoft excel 2007*, sehingga diperoleh informasi data yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Informasi Data Pengetahuan K3

<i>Pengetahuan K3</i>	
Mean	24,85
Standard Error	0,624859
Median	26
Mode	29
Standard Deviation	3,951955
Sample Variance	15,61795
Range	11
Minimum	19
Maximum	30
Sum	994
Count	40

Selain tabel diatas, untuk lebih menjelaskan tentang penggambaran data pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja, data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, histogram dan interpretasi skor.

b. Tabel Distribusi Frekuensi

Langkah-langkah dalam menyusun distribusi frekuensi meliputi:

1). Menentukan rentang skor (R)

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$R = 30 - 19 = 11$$

2). Menentukan banyaknya kelas interval.

Banyaknya kelas interval ditentukan sebanyak 6 kelas

3). Menentukan panjang kelas interval.

$$P = R / K$$

$$P = 11/6 = 1,83 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

Distribusi Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

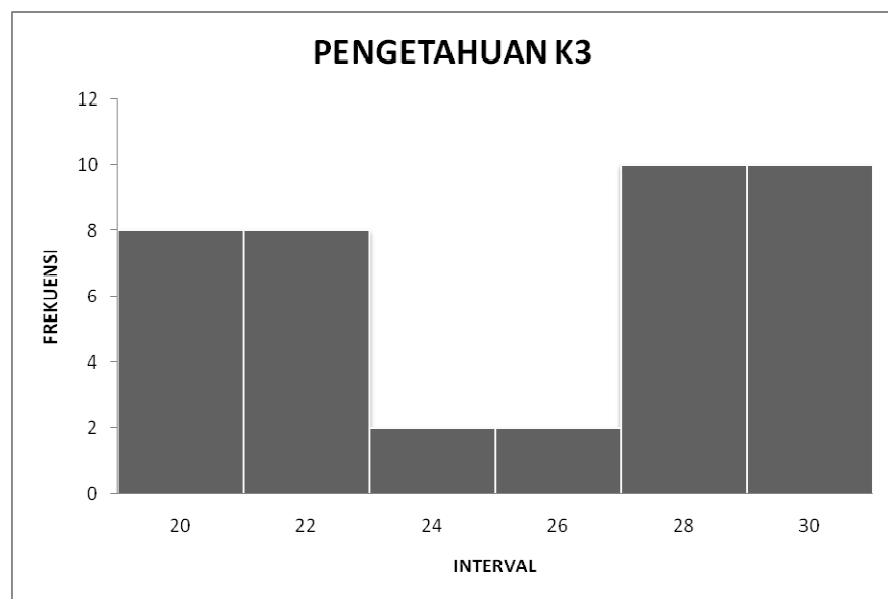
(K3) disajikan dalam tabel distribusi frekuensi komulatif berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan K3

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	19 – 20	8	20%
2.	21 – 22	8	20%
3.	23 – 24	2	5%
4.	25 – 26	2	5%
5.	27 – 28	10	25%
6.	29 – 30	10	25%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui frekuensi paling tinggi terdapat pada kelas interval nomor 5 dan 6 yang mempunyai rentang 27 – 28 dan 29 – 30 dengan jumlah sebanyak masing-masing 10 peserta didik.

c. Histogram



Gambar 1. Histogram Pengetahuan K3

d. Analisis Penelitian Pengetahuan K3

Tabel 5. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda

Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda Soal K3

No Soal	Tingkat Kesukaran		Daya Pembeda		Keterangan
	Indeks kesukaran	Keterangan	Indeks deskriminasi	Keterangan	
1	0,8	mudah	0,3	cukup	dipakai
2	0,825	mudah	0,25	cukup	dipakai
3	0,85	mudah	0,3	cukup	dipakai
4	0,7	mudah	0,5	baik	dipakai
5	0,775	mudah	0,25	cukup	dipakai
6	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
7	0,75	mudah	0,3	cukup	dipakai
8	0,8	mudah	0,2	cukup	dipakai
9	0,75	mudah	0,3	cukup	dipakai

No Soal	Tingkat Kesukaran		Daya Pembeda		Keterangan
	Indeks kesukaran	Keterangan	Indeks deskriminasi	Keterangan	
10	0,75	mudah	0,2	cukup	dipakai
11	0,8	mudah	0,3	cukup	dipakai
12	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
13	0,75	mudah	0,2	cukup	dipakai
14	0,75	mudah	0,4	baik	dipakai
15	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
16	0,8	mudah	0,2	cukup	dipakai
17	0,725	mudah	0,25	cukup	dipakai
18	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
19	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
20	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
21	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
22	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
23	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
24	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
25	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
26	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
27	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
28	0,875	mudah	0,25	cukup	dipakai
29	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
30	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai

Dari hasil data yang diperoleh mengenai tingkat kesukaran, Responden mengalami kesukaran untuk menjawab soal mengenai indikator lingkungan di bengkel otomotif pada butir 4. Instrumen soal pengetahuan K3 memiliki tingkat kesukaran yang tergolong mudah dan daya pembeda yang cukup. Semua butir soal pada instrumen dapat dipakai semua.

e. Interpretasi Pengetahuan K3

Dari hasil perhitungan yang berupa angka kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk kata sifat yang menunjukkan

pengetahuan K3 peserta diklat BLKPP menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$Ps\% = \frac{\sum SR}{\sum SI} \times 100\%$$

Keterangan :

Ps % = Persentase skor

$\sum SR$ = Skor riil

$\sum SI$ = Skor ideal yang seharusnya diperoleh

Suharsimi Arikunto (1998: 96) menyatakan bahwa analisa skor pada angket penelitian dapat menggunakan analisa persentase yang kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Mengacu pada pendapat Suharsimi di atas maka angka persentase yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Tingkat Pengetahuan K3

Tingkat persentase	Interpretasi	Pengkategorian
76% - 100%	Sangat tinggi	Sangat tinggi
51% - 75%	Tinggi	Tinggi
26% - 50%	Rendah	Rendah
$\leq 25\%$	Sangat Rendah	Sangat Rendah

Menggunakan rumus untuk mencari besarnya persentase dari Interpretasi skor yaitu :

$$Ps\% = \frac{24,85}{30} \times 100\% = 82,83 \%$$

Maka diperoleh persentase skor dari interpretasi skor sebesar 82,83%. Mengacu pada tabel diatas, dapat diketahui pengetahuan peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta mengenai K3 termasuk

dalam kategori sangat tinggi, yaitu 82,83%. Bila diinterpretasikan ke dalam kalimat kualitatif, maka peserta diklat memiliki pengetahuan K3 yang sangat tinggi.

2. Prestasi Praktik Peserta Diklat Otomotif BLKPP

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan program *Microsoft excel 2007* , sehingga diperoleh informasi data yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Informasi Data Pengetahuan K3

Prestasi Praktik	
Mean	71,375
Standard Error	0,804385
Median	73
Mode	74
Standard Deviation	5,087378
Sample Variance	25,88141
Range	25
Minimum	60
Maximum	85
Sum	2855
Count	40

Selain tabel diatas, untuk lebih menjelaskan tentang penggambaran data prestasi praktik, data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan histogram.

a. Tabel Distribusi Frekuensi

Langkah-langkah dalam menyusun distribusi frekuensi meliputi:

1). Menentukan rentang skor (R)

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$R = 85 - 60 = 25$$

2). Menentukan banyaknya kelas interval.

Banyaknya kelas interval ditentukan sebanyak 6 kelas

3). Menentukan panjang kelas interval.

$$P = R / K$$

$$P = 25/6 = 4,17 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

Distribusi Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

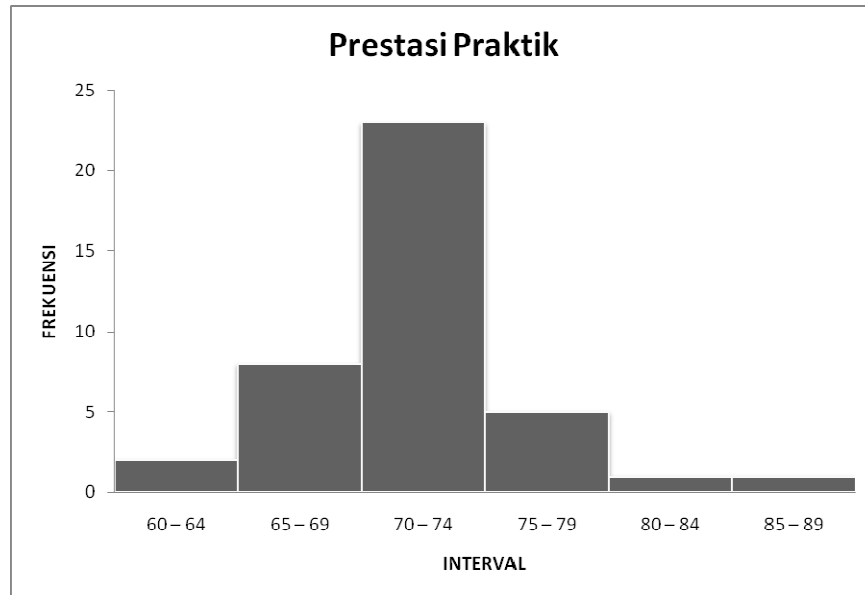
(K3) disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pengetahuan K3

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 64	2	5%
2.	65 – 69	8	20%
3.	70 – 74	23	57,5%
4.	75 – 79	5	12,5%
5.	80 – 84	1	2,5%
6.	85 – 89	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui frekuensi paling tinggi terdapat pada kelas interval nomor 3 yang mempunyai rentang 70 – 74 dengan jumlah sebanyak 23 peserta didik.

b. Histogram



Gambar 2. Histogram Prestasi Praktik

c. Interpretasi Prestasi Praktik Peserta Diklat

$$Ps\% = \frac{71,37}{100} \times 100\% = 71,37$$

Maka diperoleh persentase skor dari interpretasi skor sebesar 71,37. Mengacu pada tabel diatas, dapat diketahui prestasi praktek peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 71,37%. Bila diinterpretasikan ke dalam kalimat kualitatif, maka peserta diklat memiliki prestasi praktik yang tinggi.

B. Analisis Uji Prasyarat

Analisis uji prasyarat digunakan sebagai acuan dalam penggunaan formula pada analisis uji korelasi yang dilakukan. Hasil uji prasyarat menentukan apakah analisis uji korelasi menggunakan uji korelasi *product*

moment atau uji korelasi *rank* (*spearman rank*). Analisis uji prasyarat meliputi uji normalitas dan linearitas.

Dari hasil uji normalitas data Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diketahui bahwa datanya tidak normal, sehingga uji prasyarat yang lain tidak perlu dilakukan. Hasil tersebut sudah dapat menentukan analisis uji korelasi yang digunakan yaitu menggunakan analisis uji korelasi *rank*.

Perhitungan uji normalitas Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus chi kuadrat yang perhitungannya menggunakan bantuan komputer dengan program aplikasi Microsoft excel 2007. Kriteria penentuan apakah distribusi datanya normal atau tidak adalah apabila harga chi kuadrat pada perhitungan (χ^2 hitung) lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka distribusi datanya normal dan sebaliknya.

Langkah langkah menghitung chi kuadrat menggunakan *Microsoft excel 2007* meliputi:

1. Menentukan banyaknya kelas interval

Banyaknya kelas interval sudah ditentukan yaitu sebanyak 6, hal ini sesuai dengan jumlah pembagian luas pada kurva normal yang masing masing luasnya adalah 2,7%, 13,34%, 33,96% , 33,66, 13,34%, 2,7% (Sugiyono, 2010).

2. Menentukan rentang skor

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$R = 30 - 19 = 11$$

3. Menentukan panjang kelas interval

$$P = R / K$$

$$P = 11/6 = 1,83 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

4. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fh)

Frekuensi yang diharapkan dicari dengan cara mengalikan persentase luas tiap bidang normal dengan jumlah sampel (Sugiyono, 2010).

5. Membuat tabel penolong untuk pengujian normalitas

Tabel 9. Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Pengetahuan K3

Interval	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² /fh
57	8	1,08	6,92	47,8864	44,339
62	8	5,336	2,664	7,0969	1,33
67	2	13,584	-11,584	134,189	9,8785
72	2	13,584	-11,584	134,189	9,8785
77	10	5,336	4,664	21,7529	4,0766
82	10	1,08	8,92	79,5664	73,673
Jumlah	40	40			143,18

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, harga chi kuadrat, sebesar 143, 18. Harga tersebut kemudian dibandingkan dengan harga chi kuadrat tabel dengan derajat kebebasan (dk) $6 - 1 = 5$. Pada tabel chi kuadrat dengan dk=5 dengan mengambil taraf kesalahan 5% diketahui chi kuadrat tabel sebesar 11,07, sehingga harga chi kuadrat hitung lebih besar dari harga chi kuadrat tabel ($143,18 > 11,07$) maka data pengetahuan K3 berdistribusi tidak normal.

C. Analisis Uji Korelasi

Dari uji prasyarat analisis, dapat diketahui analisis korelasi yang digunakan yaitu analisis uji korelasi *rank* dari Spearman. Dalam perhitungan analisis *Spearman Rank* data yang diolah merupakan data ordinal sedangkan data yang diperoleh merupakan data interval sehingga perlu mengubah data tersebut menjadi data ordinal dengan cara diurutkan berdasarkan peringkat.

Tabel 10. Tabel Peringkat K3 dan Prestasi Praktik

No	K3 (x)	Praktik (y)	di	di ²
1	2,5	1,5	1	1
2	11	1,5	9,5	90,25
3	2,5	6,5	-4	16
4	2,5	6,5	-4	16
5	39	6,5	32,5	1056,25
6	6,5	6,5	0	0
7	15	6,5	8,5	72,25
8	6,5	6,5	0	0
9	2,5	6,5	-4	16
10	6,5	6,5	0	0
11	6,5	12,5	-6	36
12	19,5	12,5	7	49
13	15	12,5	2,5	6,25
14	27,5	12,5	15	225
15	19,5	15,5	4	16
16	34	15,5	18,5	342,25
17	34	20,5	13,5	182,25
18	17,5	20,5	-3	9
19	11	20,5	-9,5	90,25
20	34	20,5	13,5	182,25
21	34	20,5	13,5	182,25
22	15	20,5	-5,5	30,25
23	22,5	20,5	2	4
24	11	20,5	-9,5	90,25
25	27,5	29	-1,5	2,25
26	34	29	5	25
27	34	29	5	25
28	27,5	29	-1,5	2,25

No	K3 (x)	Praktik (y)	di	di ²
29	27,5	29	-1,5	2,25
30	22,5	29	-6,5	42,25
31	11	29	-18	324
32	11	29	-18	324
33	39	29	10	100
34	22,5	35,5	-13	169
35	27,5	35,5	-8	64
36	22,5	35,5	-13	169
37	17,5	35,5	-18	324
38	27,5	38	-10,5	110,25
39	34	39	-5	25
40	39	40	-1	1

Keterangan:

di = Selisih rangking K3 dan prestasi praktik

Setelah data diubah ke data ordinal maka koefisien korelasi dapat dihitung dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum^N di^2}{N^3 - N}$$

(Zulfitri:2011)

Keterangan:

rs = koefisien korelasi *Spearman rank*

N = jumlah responden

di = Selisih rangking K3 dan prestasi praktik

$$r_s = 1 - \frac{6 \times 4421}{63960}$$

$$rs = 0,586$$

Dikarenakan dalam data tabel banyak terdapat skor yang sama maka perlu diadakan perhitungan koreksi dengan rumus:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

(Zulfitri,2011)

T = faktor koreksi

t = banyak observasi yang berangka sama pada suatu ranking

Pada data tabel pengetahuan K3 (x) dan Prestasi praktik (y) sama-sama memiliki skor yang berangka sama sehingga perlu dicari faktor koreksi pengetahuan K3 dan prestasi praktik sebagai berikut:

Faktor koreksi pengetahuan K3 (X):

$$\sum Tx = \left(\frac{4^3 - 4}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} \right. \\ \left. + \frac{6^3 - 6}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} \right)$$

$$\sum Tx = (5 + 5 + 10 + 2 + 0,5 + 0,5 + 5 + 17,5 + 28 + 2)$$

$$\sum Tx = 75,5$$

Faktor koreksi nilai prestasi praktik (y):

$$\sum Ty = (0,5 + 42 + 5 + 0,5 + 42 + 60 + 5)$$

$$\sum Ty = 155$$

Kemudian setelah diperoleh faktor koreksi pengetahuan K3 dan nilai prestasi praktik maka perhitungan r_s menggunakan rumus:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

(Zulfitri,2011)

Dimana:

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

(Zulfitri,2011)

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi *Spearman rank*

$\sum x^2$ = jumlah total skor pengetahuan k3 kuadrat

$\sum y^2$ = jumlah total skor nilai prestasi praktik kuadrat

$\sum di^2$ = jumlah total selisih rangking K3 dan prestasi praktik kuadrat

$$\sum x^2 = \frac{40^3 - 40}{12} - 75,5 = 5454,5$$

$$\sum y^2 = \frac{40^3 - 40}{12} - 155 = 5375$$

$$r_s = \frac{5454,5 + 5375 - 4421}{2\sqrt{(5454,5 \times 5375)}} = 0,592$$

Tabel 11. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 - 100	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2006:231)

Dari data di atas diperoleh bahwa koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,592 yaitu termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pengetahuan K3 dan nilai prestasi praktik peserta diklat otomotif di BLKPP Yogyakarta.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap pengetahuan K3 peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta, menunjukkan bahwa skor pengetahuan K3 tertinggi yang dicapai peserta diklat adalah sebesar 30 dan skor terendah adalah 19. Adapun nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 24,85 harga *median* 26 simpangan baku sebesar 3,95 dan persentase skor 82,83%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka pengetahuan K3 peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta, menunjukkan bahwa skor prestasi praktik tertinggi yang dicapai peserta diklat adalah 85 dan skor terendah adalah 65. Adapun nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 71,37 harga *median* 73 simpangan baku sebesar 5,08 dan persentase skor 71,37 . Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi.
3. Dari hasil pengujian prasyarat menunjukkan data pengetahuan K3 tidak berdistribusi tidak normal sehingga untuk menguji korelasi digunakan uji korelasi *rank* dari Spearman. Dari hasil uji korelasi *rank* dari Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan K3 dengan prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi *r* merupakan korelasi

positif yaitu sebesar 0,592. Berdasarkan pedoman interpretasi besar kecilnya harga r , koefisien sebesar 0,592 termasuk dalam kategori sedang.

Hasil tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan K3 peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta maka semakin tinggi pula prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan K3 peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta maka semakin rendah pula prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta.

Dengan diketahui adanya hubungan positif antara pengetahuan K3 dengan prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta menunjukkan bahwa peserta diklat yang memiliki pengetahuan K3 yang tinggi cenderung memiliki prestasi praktik yang tinggi, sedangkan peserta diklat yang memiliki pengetahuan K3 yang rendah cenderung memiliki prestasi praktik yang rendah.

Prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta menunjukkan ketrampilan peserta diklat dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas praktik yang diberikan instruktur. Ketrampilan peserta diklat tersebut diperoleh melalui kegiatan pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan BLKPP Yogyakarta terdapat bimbingan pengetahuan K3 sebagai penunjang dalam melakukan kegiatan praktik. Adanya pengetahuan K3 yang tinggi dalam melakukan kegiatan praktik berhubungan dengan prestasi praktik yang diperoleh peserta diklat. Dengan ditingkatkannya pengetahuan K3 yang dimiliki peserta diklat dalam kegiatan praktik maka peserta diklat akan

semakin menyadari tentang K3 dan hasil prestasi praktik peserta diklat dapat ditingkatkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) peserta diklat otomotif Balai Latihan Kerja Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata hitung sebesar 24,85 dan memiliki persentase interpretasi pengetahuan yang sangat tinggi sebesar 82,83%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta memiliki pengetahuan yang sangat tinggi mengenai K3.
2. Prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta termasuk dalam kategori baik. Hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata hitung (*mean*) skor sebesar 71,37 dan persentase interpretasi prestasi praktik sebesar 71,37% dan termasuk pada kategori tinggi.
3. Ada hubungan positif antara pengetahuan K3 dengan prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta. Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien korelasi *rank* Spearman sebesar 0,592 termasuk pada kategori sedang

B. Implikasi

Dari kesimpulan di atas diperoleh implikasi penelitian yaitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif mengenai pengetahuan K3 dengan prestasi praktik peserta diklat otomotif BLKPP Yogyakarta. Hasil tersebut dapat memberikan informasi bahwa pengetahuan K3 dapat dijadikan panduan sebelum melaksanakan pekerjaan otomotif di bengkel dengan tujuan memperoleh prestasi praktik yang lebih baik.

Pengetahuan K3 dapat merupakan sumbangan yang berarti sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan prestasi praktik peserta diklat otomotif. Peran instruktur sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan K3. Instruktur perlu melakukan pengawasan dan pembinaan yang lebih baik sehingga bisa meningkatkan pengetahuan K3 peserta diklat otomotif yang juga berdampak pada peningkatan prestasi praktik peserta diklat otomotif.

Dalam penelitian ini sebagai data yang diambil dari prestasi praktik siswa adalah prestasi praktik kompetensi servis sepeda motor. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan hubungan yang diperoleh, berlaku juga antara pengetahuan K3 dengan prestasi kompetensi lainnya.

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar acuan BLK dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan K3 sebagai penunjang kegiatan praktik di bengkel. BLK dapat meningkatkan pelatihan kepada instruktur sehingga dapat lebih baik membina peserta diklat mengenai pengetahuan K3.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan antara lain:

1. Peneliti tidak berinteraksi langsung dengan responden seperti wawancara langsung, melainkan hanya melakukan tes objektif sebagai data penelitian.
2. Peneliti tidak dapat memastikan bila data yang diambil dari responden dengan menggunakan tes objektif adalah murni dikerjakan dengan baik oleh responden.

D. Saran

Pengetahuan K3 menunjang keselamatan pada saat melakukan kegiatan praktek dan dapat mendukung perolehan prestasi pada saat praktek sehingga pengetahuan K3 perlu diberikan terlebih dahulu kepada peserta diklat sehingga pada saat melakukan kegiatan praktek, bahaya resiko kecelakaan dapat diminimalisir.

Untuk mengembangkan pengetahuan K3, instruktur dapat mengikuti pelatihan K3 sehingga wawasan dan pengetahuan K3 dapat semakin lebih baik sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik kepada peserta diklat otomotif di BLKPP Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. (2007). *Metode Penelitian dan Teknik Penulisan*. Bandung.
- Arif Gunarso. (1993). *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beck. (1990). *Theories and Principles*. India : Pearson Education
- Evans, R. N. & Edwin, L. H. (1978). *Foundation of vocational education*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Furchan, Arief. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gagne, R. (1985). *The Condition of Learning 4th Edition*. New York: Holt, Rinehart, and Winston
- Hakim, Thursan. (2000). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Hasbullah. (1994). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Ibnu Hajar. (1999). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta
- Jackson, Robert. (1999). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Junaidi, Wawan (2010). *Pengertian Pendidikan*. Tersedia pada <http://wawan-satu.blogspot.com/2010/pengertian-pendidikan.html>. Diakses pada 21 Mei 2011
- Kartono. (1995). *Psikologi Umum*. Bandung: Bandar Maju
- Mangkunegara. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosda Karya
- Mathias & Jackson. (2002) *Human Resources Management*. Jakarta.

- Moelong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Muchlas Samani. (1992). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nasution, S., Prof. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Ngalim, P. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Poerwanto. (1986). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remadja Karya
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ridley John. (1983) *Safety at Work*. Butherworths
- Ridwan, D. M. & Sunarto, D. H. (2009) *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Ripudaman Singh. (1981). *Vocational Education*. Amerika Serikat.
- Rudi. (2010). *Otomotif*. Tersedia pada <http://omrudi.blogspot.com/otomotif.html>. Diakses pada 20 Mei 2011
- Saifudin Azwar. (1996). *Tes Prestasi, Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sardiman A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada.
- Slameto (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Slameto (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Suma'mur (2011). *Kesehatan Kerja*. Jakarta
- Sugiyono. (2006) *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. (2004) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo
- Zulfitri. (2011). *Statistik Sosial*. Tersedia pada www.scribd.com/khidayatullah/documents. Diakses pada 1 Juni 2011

LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Realibilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,752	30

LAMPIRAN 2. KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00

27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Andriansyah Tirta
No. Mahasiswa : 035424027
Judul PA/TAS : Hubungan Tingkat Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Prestasi
Praktik Siswa Diklat Jurusan Abmotif di Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Sudiyanto, M.Pd.

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	14 Februari 2011	Kab. I - Ke. 1		
2	23 Februari 2011	Kab. I - Ke. 2		
3	2 Maret 2011	Kab. II - Ke. 1		
4	15 Maret 2011	Kab. II - Ke. 2		
5	29 Maret 2011	Kab. II - Ke. 3		
6	4 April 2011	Kab. II - Ke. 4		
7		Kab. II - Ke. 5		
8		Kab. II - Ke. 6		
9		Kab. II - Ke. 7		
10		Kab. II - Ke. 8		

eterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy.
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporan PA/TAS

LAMPIRAN 3. SURAT KETERANGAN VALIDASI

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noto Widodo, M.Pd.

NIP : 19511101 197503 1 004

Jabatan : Dosen

Telah membaca instrumen penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Prestasi Praktik Siswa Diklat Jurusan Otomotif Di Yogyakarta” oleh peneliti :

Nama : Andriansyah Tirta

NIM : 035 424 027

Prodi : Pendidikan Teknik Otomotif

Setelah memperhatikan pada butir-butir variabel berdasarkan kisi-kisi instrumennya, maka masukan untuk instrumen tersebut adalah :

.....*Instrumen... dapat... digunakan untuk*.....
*pengambilan data penelitian*.....

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Yogyakarta, Mei 2011

Validator,



Noto Widodo, M.Pd.

NIP. 19511101 197503 1 004

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhammad Salilain, M. Kes*

NIP : *19680404 1993 83 1003*

Jabatan : *Lektor*

Telah membaca instrumen penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Prestasi Praktik Peserta Diklat Jurusan Otomotif Di Balai Latihan Kerja Yogyakarta" oleh peneliti :

Nama : Andriansyah Tirta

NIM : 035 424 027

Prodi : Pendidikan Teknik Otomotif

Setelah memperhatikan pada butir-butir variabel berdasarkan kisi-kisi instrumennya, maka masukan untuk instrumen tersebut adalah :

① *Redasional diperhalus & tidak ada*
Salah tafsir

② *Alternatif jawaban diperhalus*

.....
.....
.....

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Yogyakarta, April 2011

Validator,



Nama:

NIP.:

**KISI-KISI SOAL PENGETAHUAN KESELAMATAN DAN
KESEHATAN KERJA (K3) BENGKEL OTOMOTIF**

- 1. BIDANG KEAHLIAN** : Teknik Otomotif
2. WAKTU : 30 menit

Kompetensi dasar	Indikator	Jenis Tes	Nomor butir soal	Jumlah
Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif	Lingkungan di bengkel otomotif	Obyektif	1,4,6,9,10,15,16,19,30,31	10
	Manusia di bengkel otomotif		2,3,5,7,8,20,22,25,26,27,28	11
	Pekerjaan di bengkel otomotif		11,12,13,14,17,18,21,23,24,29	10

INSTRUMEN UJI COBA TES PENGETAHUAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA

PETUNJUK

1. Tulislah lebih dahulu nama pada lembar jawaban yang telah tersedia
2. Periksa dan bacalah soal-soal sebelum anda menjawabnya!
3. Kerjakan soal-soal yang anda anggap mudah lebih dahulu!
4. Jawaban dikerjakan dengan cara member tanda silang sesuai dengan pilihan jawaban yang paling tepat pada lembar jawab!
5. Apabila ada jawaban yang keliru, dapat diperbaiki dengan cara : Memberi garis dobel pada huruf jawaban yang salah, kemudian memberikan tanda silang pada huruf lain jawaban yang anda anggap benar.
Contoh : a b c d diperbaiki a b c d
6. Periksa hasil pekerjaan sebelum diserahkan kepada pengawas!

SELAMAT MENGERJAKAN

1. Pada ruangan kerja di bengkel otomotif ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebagai syarat K3 kecuali...
 - a. Ukuran ruangan
 - b. Penerangan
 - c. Ventilasi
 - d. Pakaian kerja
2. Berikut ini merupakan alasan dibutuhkannya K3 di bengkel otomotif, kecuali...
 - a. Keamanan
 - b. Kenyamanan
 - c. Prevensi kecelakaan
 - d. Loyalitas
3. Adapun berikut ini adalah istilah yang dipakai menyangkut kecelakaan kerja, kecuali...
 - a. Bahaya (*hazard*)
 - b. Resiko (*risk*)
 - c. Insiden (*incident*)
 - d. Kecelakaan (*accident*)
 - e. Miskin (*poverty*)
4. Gambar-gambar pada dinding-dinding pada bengkel otomotif berfungsi sebagai...
 - a. Dekorasi
 - b. Motivator
 - c. Petunjuk bahaya
 - d. Tidak ada fungsinya
5. Pada bengkel otomotif, tempat menyimpan alat-alat bengkel pada kegiatan servis disebut...
 - a. *Tool box*

- b. Flash disk
 - c. *Jobsheet*
 - d. *Casing*
6. Pada bengkel otomotif, ventilasi dibutuhkan untuk...
- a. Menerangi ruangan
 - b. Mensirkulasi udara
 - c. Menyimpan alat-alat bengkel
 - d. Rambu-rambu K3
7. Pada saat mengalami kecelakaan dan terluka pada saat bekerja, benda yang dibutuhkan adalah...
- a. Kotak P3K
 - b. *Tool box*
 - c. *Jobsheet*
 - d. Ventilasi
8. Berikut adalah hal-hal yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dari kesalahan manusianya adalah...
- a. Rambut yang terlilit mesin beroda akibat terlalu panjang
 - b. Motor tua yang mesinnya tidak pernah dirawat
 - c. Tidak adanya kotak P3K di bengkel otomotif
 - d. Kurang tersedianya air bersih di bengkel otomotif
9. Kebakaran pada bengkel otomotif dapat disebabkan bahaya oleh karena yaitu...
- a. Api
 - b. Kunci pas
 - c. Obeng
 - d. Tang
10. Bahaya pada bengkel otomotif yang dapat menyebabkan orang terpeleset adalah...
- a. Cairan dan benda-benda yang dibiarkan di sembarang tempat
 - b. Perkakas yang tersusun dengan rapi
 - c. Ruangan yang memiliki ventilasi
 - d. Lampu untuk penerangan
11. Bahaya yang ditimbulkan oleh motor yang tidak pernah dirawat adalah...
- a. Hasil pembuangan motor yang tidak sempurna
 - b. Busi yang telah kotor
 - c. Lampu penerangan motor yang meredup
 - d. Bensin yang boros
12. Faktor-faktor penyebab kecelakaan pada bengkel otomotif dapat diakibatkan hal-hal sebagai berikut...
- a. Mesin-mesin yang tidak pernah dirawat
 - b. Bensin yang dibiarkan mengengang

- c. Tidak adanya ventilasi
 - d. a,b,c benar
13. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan pada bengkel otomotif antara lain...
- a. kondisi psikis pekerja
 - b. kondisi kesehatan pekerja
 - c. ada tidaknya alat pengaman pada tempat kerja
 - d. a,b,c benar
14. Untuk mencegah kecelakaan bahaya kebakaran pada bengkel otomotif diperlukan alat keselamatan kerja, yaitu...
- a. Tabung pemadam kebakaran
 - b. Pasir
 - c. Majun
 - d. Serbuk Gergaji
15. Pasir dan serbuk gergaji memiliki fungsi yang sama sebagai alat keselamatan kerja yaitu...
- a. Menutup genangan air atau minyak
 - b. Mengelap kotoran.
 - c. Memadamkan api.
 - d. a,b,c salah
16. Alat yang digunakan untuk membersihkan peralatan atau manusia dari kotoran yang menempel pada bengkel adalah...
- a. Tabung pemadam kebakaran
 - b. Kain majun
 - c. Toolbox
 - d. Pasir
17. Perlunya untuk mencuci bersih tangan setelah bekerja di bengkel otomotif untuk menghindari bahaya yaitu...
- a. Kuman
 - b. Virus
 - c. Zat kimia
 - d. Jamur
18. Alat-alat pengaman bahaya yang diperlukan pada saat pengelasan di bengkel otomotif adalah...
- a. kacamata las
 - b. topeng las
 - c. kaos tangan
 - d. a,b,c benar
19. Untuk mencegah timbulnya biang penyakit yang dapat mengganggu kesehatan di bengkel otomotif perlu dilakukan yaitu...
- a. Menjaga ruangan bengkel tetap bersih
 - b. Membuang sampah di sembarang tempat
 - c. Tidak menyimpan alat-alat pada tempatnya

- d. Membiarkan sisa oli motor di lantai
- 20. Pentingnya menjaga kesehatan sebelum bekerja di bengkel dapat dilakukan dengan cara...
 - a. Sarapan sebelum masuk bengkel
 - b. Merokok sebelum masuk bengkel
 - c. Tidak sarapan sebelum masuk bengkel
 - d. Minum alkohol sebelum masuk bengkel
- 21. Pada saat memeriksa atau mengganti baterai aki sebaiknya hindari memakai barang-barang logam dikarenakan....
 - a. Si pemakai dapat tersengat listrik
 - b. Tidak terjadi apa-apa
 - c. Berbahaya apabila ada api disekitar
 - d. a,b,dan c salah
- 22. Salah satu kandungan pada baterai aki yaitu HS04 (asam sulfat) yang dapat menyebabkan bahaya yaitu....
 - a. Apabila terkena kulit dapat merusak kulit/ iritasi
 - b. Hanya berbahaya ketika terbakar
 - c. Hanya berbahaya ketika terkena mata
 - d. Tidak ada bahayanya bagi manusia
- 23. Baterai aki motor yang sudah berkarat sebaiknya tidak diperiksa dalam keadaan motor sedang menyala karena.....
 - a. Baterai aki motor dapat meledak
 - b. Baterai aki akan mengeluarkan suara berisik
 - c. Baterai aki akan membeku
 - d. a,b, dan c salah
- 24. Pada saat melakukan servis rutin motor, setelah mematikan mesin maka hal yang selanjutnya perlu dilakukan untuk menghindari kecelakaan adalah....
 - a. Menyimpan kunci motor
 - b. Menaruh sepeda motor pada standar tengah
 - c. Menganalisa kerusakan-kerusakan yang terjadi
 - d. Menaruh sepeda motor pada standar samping
- 25. Pada saat kulit terkena asam sulfat dari baterai aki, tindakan pencegahan bahaya yang perlu dilakukan adalah....
 - a. Membilas kulit yang terkena asam sulfat dengan air berkali-kali
 - b. Olesi kulit dengan oli
 - c. Olesi kulit dengan minyak
 - d. Olesi kulit dengan bensin
- 26. Kesalahan manusia di bengkel otomotif yang dapat menyebabkan kebakaran dibawah ini yaitu....
 - a. Membaca koran pada saat melakukan servis
 - b. Bersenda gurau dengan teman pada saat melakukan servis
 - c. Merokok pada saat melakukan servis
 - d. Makan pada saat melakukan servis
- 27. Senyawa karbon yang keluar dari sisa pembakaran sepeda motor yang kurang sempurna sangat berbahaya karena...

- a. Dapat merusak kulit
 - b. Dapat menyerang saluran pernafasan
 - c. Dapat membutakan
 - d. Membuat kotor pakaian
28. Salah satu risiko bahaya yang disebabkan kesalahan manusia sehingga menyebabkan orang lain terjatuh yaitu...
- a. Meletak alat-alat di lantai sembarangan
 - b. Pembakaran yang tidak sempurna dari sepeda motor
 - c. Membuang baterai aki pada tempat pembuangan sampah
 - d. Membersihkan bensin dengan serbuk gergaji
29. Melindungi pekerja di bengkel otomotif dari bahaya bagian-bagian mesin yang berputar yaitu dengan cara....
- a. Bekerja jauh dari bagian mesin yang berputar
 - b. Mesin dimatikan pada saat bekerja
 - c. Bagian mesin yang berputar diberikan penutup
 - d. a,b, dan c salah
30. Bahaya pada saat bekerja di bengkel otomotif yang dapat menyebabkan kerusakan mata apabila kondisi di bengkel sebagai berikut ini...
- a. Kurangnya penerangan yang ada di bengkel
 - b. Kurangnya ventilasi pada bengkel
 - c. Kurangnya alat pengaman pada bengkel
 - d. Kurangnya kerapian pada bengkel
31. Salah satu faktor bahaya yang dapat menyebabkan rusaknya pendengaran dikarenakan oleh...
- a. Kurangnya penerangan
 - b. Kurangnya ventilasi
 - c. Kebisingan
 - d. Tidak adanya alat P3K

Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda Soal PDTM

No Soal	Tingkat Kesukaran		Daya Pembeda		Keterangan
	Indeks kesukaran	Keterangan	Indeks deskriminasi	Keterangan	
1	0,8	mudah	0,3	cukup	dipakai
2	0,825	mudah	0,25	cukup	dipakai
3	0,85	mudah	0,3	cukup	dipakai
4	0,7	mudah	0,5	baik	dipakai
5	0,775	mudah	0,25	cukup	dipakai
6	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
7	0,75	mudah	0,3	cukup	dipakai
8	0,8	mudah	0,2	cukup	dipakai
9	0,75	mudah	0,3	cukup	dipakai
10	0,75	mudah	0,2	cukup	dipakai
11	0,8	mudah	0,3	cukup	dipakai
12	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
13	0,75	mudah	0,2	cukup	dipakai
14	0,75	mudah	0,4	baik	dipakai
15	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
16	0,8	mudah	0,2	cukup	dipakai
17	0,725	mudah	0,25	cukup	dipakai
18	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
19	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
20	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
21	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
22	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
23	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
24	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai
25	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
26	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
27	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
28	0,875	mudah	0,25	cukup	dipakai
29	0,9	mudah	0,2	cukup	dipakai
30	0,85	mudah	0,2	cukup	dipakai

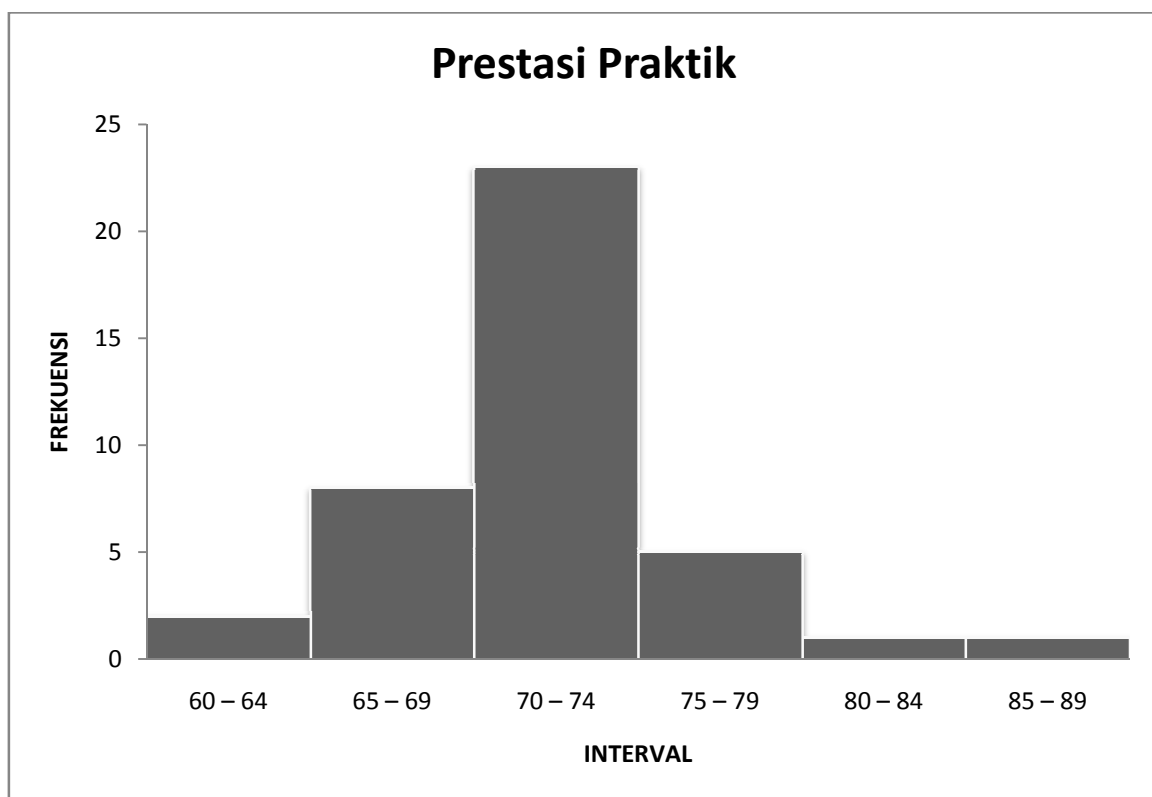
Pengetahuan K3

Mean	24,85
Standard Error	0,624859
Median	26
Mode	29
Standard Deviation	3,951955
Sample Variance	15,61795
Kurtosis	-1,64423
Skewness	-0,20805
Range	11
Minimum	19
Maximum	30
Sum	994
Count	40

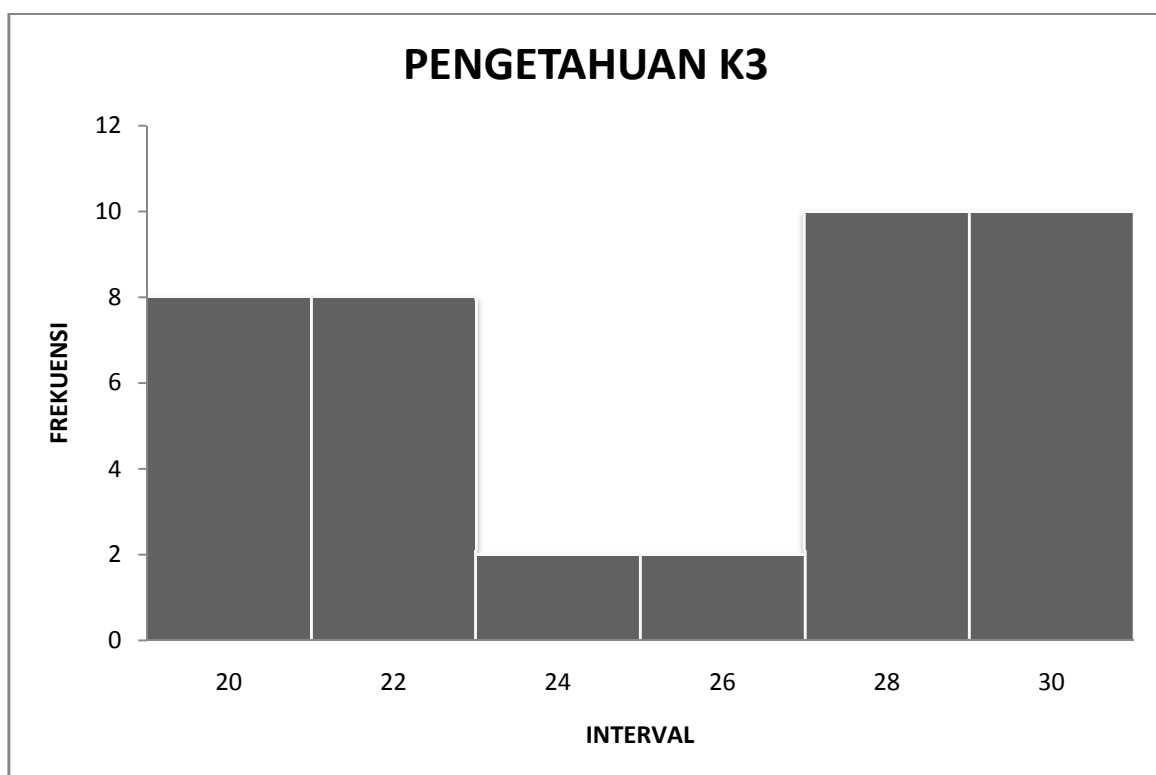
Prestasi Praktik

Mean	71,375
Standard Error	0,804385
Median	73
Mode	74
Standard Deviation	5,087378
Sample Variance	25,88141
Kurtosis	0,698952
Skewness	-0,28056
Range	25
Minimum	60
Maximum	85
Sum	2855
Count	40
Largest(1)	85
Smallest(1)	60
Confidence Level(95,0%)	1,627022

<i>Bin</i>	<i>Frequency</i>
60 – 64	2
65 – 69	8
70 – 74	23
75 – 79	5
80 – 84	1
85 – 89	1



<i>Bin</i>	<i>Frequency</i>
20	8
22	8
24	2
26	2
28	10
30	10



```

CORRELATIONS
/VARIABLES=X Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .

```

Correlations

Correlations

		Pengetahuan K3	Prestasi Praktik
Pengetahuan K3	Pearson Correlation	1	,643(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
Prestasi Praktik	Pearson Correlation	,643(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```

NONPAR CORR
/VARIABLES=X Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .

```

Nonparametric Correlations

Correlations

			Pengetahuan K3	Prestasi Praktik
Spearman's rho	Pengetahuan K3	Correlation Coefficient	1,000	,576(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	40	40
	Prestasi Praktik	Correlation Coefficient	,576(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	40	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

BUKTI SELESAI REVISI PROYEK AKHIR/TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/11-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Andriansyah Tirta
No. Mahasiswa : 035424027
Judul PA / Skripsi : Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja
dengan Prestasi Praktik Peserta Diklat Otomotif BLKPP Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Sudiyanto, M.Pd.

Dengan ini Saya menyatakan Mahasiswa tersebut telah selesai revisi.

No	Nama	Jabatan	Paraf	Tanggal
1	Sudiyanto, M.Pd.	Ketua Penguji		12/7 - 11
2	Sukaswanto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		12/7 - 11
3	Sutiman, MT	Penguji Utama		28-06-2012

Keterangan :

1. Arsip Jurusan
2. Kartu wajib dilampirkan dalam laporan Proyek Akhir / Tugas Akhir Skripsi



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/4372/V/2011

Membaca Surat : Dekan Fak Teknik UNY.

Nomor : 1212/UN.34.15/PL/2011.

Tanggal Surat : 25 MEI 2011.

Perihal : Ijin Penelitian .

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : ANDRIANSYAH TIRTA.

NIP/NIM : 035424027.

Alamat : Karangmalang Yogyakarta.

Judul : HUBUNGAN TINGKAT KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DENGAN PRESTASI PRAKTIK SISWA DIKLAT JURUSAN OTOMOTIF DI YOGYAKARTA.

Lokasi : Prov DIY.

Waktu : 3 (tiga) Bulan

Mulai tanggal : 26 Mei s/d 26 Agustus 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 26 Mei 2011

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta Cq. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi DIY
4. Kepala BLKPP Yogyakarta.
5. Dekan Fak Teknik UNY.
6. Yang Bersangkutan